

LAPORAN PENELITIAN HIBAH BERSAING



**PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN
BAHASA INGGRIS DENGAN PENDEKATAN
PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) BAGI
SISWA SMK DI SULAWESI SELATAN**

oleh:

Drs. Muhammad Basri Jafar, M.A., Ph.D.
Drs. Sahril, M. Hum.
Drs. Ahmad Thalib, M.Pd.
Drs. Kaimuddin P., M.Hum

Dibiayai oleh DIPA Universitas Negeri Makassar
No. 0220/023-04.2/XXXIII/2009 Sesuai Surat Keputusan
Rektor Universitas Negeri Makassar Nomor: 3352/H36/PL/2009
tanggal 24 April 2009

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
NOVEMBER 2009

LAPORAN PENELITIAN HIBAH BERSAING



**PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN
BAHASA INGGRIS DENGAN PENDEKATAN
PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) BAGI
SISWA SMK DI SULAWESI SELATAN**

oleh:

Drs. Muhammad Basri Jafar, M.A., Ph.D.

Drs. Sahril, M. Hum.

Drs. Ahmad Thalib, M.Pd.

Drs. Kaimuddin P., M.Hum

Dibiayai oleh DIPA Universitas Negeri Makassar
No. 0220/023-04.2/XXXIII/2009 Sesuai Surat Keputusan
Rektor Universitas Negeri Makassar Nomor: 3352/H36/PL/2009
tanggal 24 April 2009

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
NOVEMBER 2009

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR

2

1. Judul

: Pengembangan Perangkat Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL) bagi Siswa SMK di Sulawesi Selatan

2. Ketua Peneliti

- | | |
|-----------------------|--|
| a. Nama Lengkap | : Muhammad Basri Jafar, M.A., Ph.D. |
| b. Jenis Kelamin | : Laki-laki |
| c. NIP | : 131862964 /IV/a |
| d. Jabatan Fungsional | : Lektor Kepala |
| e. Jabatan Struktural | : Ketua Program Studi Pend. B. Inggris |
| f. Fakultas/Jurusan/ | : Bahasa / Bahasa Inggris / LPM UNM |
| g. Bidang Ilmu | : Pendidikan Bahasa Inggris |
| h. Perguruan Tinggi | : Universitas Negeri Makassar |
| i. Tim Peneliti | : |

| No | Nama dan Gelar Akademik | Bidang Keahlian | Fakultas/Jurusan | Alokasi Waktu Jam/Minggu |
|----|-------------------------|-----------------------|------------------|--------------------------|
| 1. | Drs Sahril, M.Hum | Pendidikan B. Inggris | PBS UNM | 20 |
| 2. | Drs. Ahmad, M.Pd. | Pendidikan B. Inggris | FBS UNM | 20 |
| 3. | Drs. Kaimuddin, M.Hum. | Pendidikan B. Inggris | FBS UNM | 20 |

3. Pendanaan dan jangka waktu penelitian

- | | |
|---|--------------------|
| a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan | : 2 (2 tahun) |
| b. Biaya total yang diusulkan | : Rp 100.000.000,- |
| c. Biaya yang disetujui tahun ke I | : Rp 35.000.000,- |
| d. Biaya yang usulkan tahun ke II | : Rp 50.000.000,- |

Makassar, 27 November 2009

Ketua Peneliti,

Mengetahui
Dekan Fakultas Bahasa UNM

Dr. Kisman Salija, M.Pd.

NIP. 19530622 198003 1 004

S. Kuasa No. 5540/H36.5/KP/2009

Tanggal : 06 Nopember 2009

Muhammad Basri Jafar, M.A. Ph.D.

NIP. 19620515 198903 1 006

Mengetahui :
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Drs. H. M. A. Tiro, M.Pd, M.Sc, Ph.D

NIP. 19520417 197702 1 001

A. LAPORAN HASIL PENELITIAN

RINGKASAN

Pengembangan perangkat pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah (*PBL*) dimaksudkan untuk meningkatkan persiapan dan kemampuan guru dalam pembelajaran bahasa Inggris melalui evaluasi secara kolaboratif dengan guru lain. Melalui evaluasi secara berkesinambungan diharapkan secara progressif guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Tujuan khusus yang dicapai dalam penelitian ini adalah diperolehnya model perangkat pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah (*PBL*) yang digunakan sebagai produk akhir penelitian ini. Disamping itu juga akan diteliti dampak implementasi *PBL* dalam pencapaian kompetensi belajar siswa. Luaran dari penelitian tahap pertama ini berupa RPP dan LKS untuk kelas X SMK Rumpun Ekonomi yang dapat dijadikan model dalam implementasi pembelajaran berbasis masalah (*PBL*). Penelitian ini dimulai dengan pengenalan/sosialisasi *PBL* kemudian dilanjutkan dengan pengembangan perangkat pembelajaran sebagai produk dari penelitian ini. Untuk mencapai target tersebut akan digunakan metode pengembangan dari Plomp (1997) yang terdiri dari lima tahap, yaitu: (1) *tahap pengkajian awal*, (2) *tahap perancangan*, (3) *tahap realisasi/konstruksi*, (4) *tahap tes, evaluasi dan revisi*, dan (5) *tahap implementasi*. Kualitas panduan implementasi *PBL* mengacu pada kriteria Nieveen (1999), yaitu memenuhi *validitas*, *kepraktisan*, dan *efektivitas*. Untuk itu penelitian ini akan dilakukan secara bermitra antara peneliti dengan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis masalah (*PBL*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah *PBL* berdasarkan hasil penilaian tim ahli/expert *judgement* telah memenuhi unsur validitas yang diperlukan sehingga perangkat tersebut dapat dipakai dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah *PBL*. Perangkat yang dikembangkan dalam penelitian ini bersifat efektif karena diperoleh ketercapaian indikator keberhasilan di atas skor 66 % yang memberikan respon positif baik oleh guru (sebagai model atau observer) ataupun oleh siswa. Analisis kualitatif juga memperlihatkan bahwa guru dan siswa dapat mengambil manfaat *PBL* terutama dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan, kemampuan berpikir kritis, dan penumbuhan sikap mandiri dalam belajar yang dibarengi dengan rasa percaya diri.

SUMMARY

The development of English teaching instruments based on problem based-learning (PBL) in this research has the objective for improving the capability of the English teachers through collaborative evaluation with the other teachers. It is hoped that through the ongoing evaluation the teacher can improve the teaching quality and their impacts on the students competencies in English subject. The specific objective this research is to provide a model for the teaching of English based on PBL. The current study also investigate the impact of PBL to student competencies in English. This research was started with the introduction/socialization of what actually PBL to teachers and followed by the development of teaching instrument as the final product. To achieve this goal, the researchers applied the modified Plomp research and development model which consist of five (5) stages : (1). preliminary study/investigation stages (2). design stages, (3). realization/construction stages, (4). test, evaluation and revision stages and (5). implementation stages. The quality of guide for implementation based on the Nieveen criteria i.e. fulfill : validity, practice and effective. We conducted collaboration with the English teachers in order to develop the teaching instruments to implement PBL.

Research result shows that the teaching instruments developed in this research according to the expert evaluation has fulfilled the criteria of validity, so it can be used in English teaching based on PBL. The result also shows that the instruments were effective; the teachers as well as the students gave positive responds on the lesson more than 65 %. The result of qualitative analysis also shows that the teachers as well as the students get the benefit from this implementation, especially for improving their knowledge and skill, critical thinking ability, autonomous learning, and self confidence in learning English.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah Tim Peneliti sampaikan ke hadirat Allah swt. Atas dengan RakhmatNya sehingga penelitian ini selesai sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya.

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama 2 tahun dan yang disajikan dalam laporan ini adalah hasil yang diperoleh dalam tahun pertama. Tema pokok penelitian ini adalah mengembangkan perangkat pembelajaran bahasa Inggris, uji coba, evaluasi dan validasi beberapa perangkat/instrumen yang diperlukan dalam rangka pengembangan pembelajaran bahasa Inggris berbasis *PBL* bagi guru Bahasa Inggris di tingkat SMK. Model operasional serta perangkat/instrumen/asesmen yang dimaksud adalah lembar observasi, tes, bentuk pelatihan uji kompetensi, portofolio, dll. Sasaran yang ingin dicapai adalah bagaimana menghasilkan produk baik berupa perangkat/instrumen/asesmen maupun model yang telah diuji coba, direvisi dan dievaluasi yang dapat dijadikan referensi atau bahan masukan dalam rangka implementasi *PBL* dalam upaya meningkatkan kompetensi guru bahasa Inggris SMK.

Penelitian ini akan diawali dengan peninjauan lokasi penelitan dan diikuti dengan tpenyusunan perangkat/instrumen pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam kesempatan ini Tim Peneliti tak lupa menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional yang telah membiayai kegiatan penelitian ini.
2. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar sebagai penanggung jawab penelitian ini yang telah memproses secara administratif maupun akademik dari pengusulan proposal, proses perizinan, penandatanganan kontrak, evaluasi dan monitoring sampai pada pengiriman laporan.
3. Dinas Pendidikan Suawesi Selatan yang telah memfasilitasi Tim Peneliti dalam

bentuk rekomendasi dan izin untuk melakukan penelitian di sekolah-sekolah yang dijadikan sampel.

4. Bapak dan Ibu guru serta para pakar pendidikan yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini baik sebagai validator, observer dan evaluator.

Tim Peneliti mengharapkan semoga instrument penilaian kemampuan guru yang dihasilkan sebagai produk penelitian dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya dalam rangka peningkatan kualifikasi guru.

Makassar, 27 Nopember 2009

Tim Peneliti,

DAFTAR ISI

| | Hal |
|--|------|
| HALAMAN PENGESAHAN | i |
| A. LAPORAN HASIL PENELITIAN | |
| RINGKASAN DAN SUMMARY | ii |
| PRAKATA..... | iv |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR TABEL..... | viii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | x |
| BAB I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA | 8 |
| BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN | 11 |
| BAB IV. METODE PENELITIAN | 20 |
| BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN | 27 |
| BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN | 47 |
| DAFTAR PUSTAKA | 49 |
| LAMPIRAN..... | 51 |
| B. DRAFT ARTIKEL ILMIAH | |
| C. SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN | |

DAFTAR TABEL

| | Hal |
|---|-----|
| Analisis Angket Respon Guru | 31 |
| Analisis Angket Respon Siswa | 33 |
| Analisis Rencana Pembelajaran yang Disusun bersama Guru Model..... | 34 |
| Analisis Penguasaan Bidang Studi Guru Model | 36 |
| Analisis Prosedur Pembelajaran Guru Model..... | 37 |
| Nama Validator/Expert Penilai Instrumen..... | 42 |

DAFTAR LAMPIRAN

Curriculum Vitae Peneliti

Surat Perjanjian (Kontrak) Pelaksanaan Penelitian

Surat Izin Penelitian

Surat Undangan Seminar Penelitian PBL, dll)

Instrumen Penelitian

Perangkat Pembelajaran

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam Implementasi *PBL*

b. Instrumen Pengembangan Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis *PBL*

KATA PENGANTAR

Perangkat pembelajaran ini disusun sebagai kegiatan utama Program Penelitian Hibah Bersaing dalam rangka pembelajaran bahasa Inggris berbasis *PBL* di SMK Rumpun Ekonomi. Program Penelitian Hibah Bersaing ini terlaksana berkat kerjasama antara Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DP3M) Ditjendikti Depdiknas dengan Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar.

Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan salah satu masukan bagi pengambil kebijakan dalam upaya mengimplementasikan *PBL* bagi semua guru dari bidang studi khususnya guru bahasa Inggris SMK. Dengan menguasai aspek-aspek kemampuan *generic essential* ini, guru diharapkan dapat melaksanakan tugas-tugas mereka dengan baik, berkolaborasi sesama guru bidang study melalui refleksi secara mutual dan kontinu.

Konsep *PBL* diharapkan dapat dipraktekkan secara sistematis berencana dan kontinu, baik secara terbatas maupun secara utuh dan terintegrasi oleh guru mata pelajaran selama kegiatan pengajaran berlangsung, sehingga secara progresif tingkat kemampuan mereka dalam pembelajaran bahasa Inggris semakin baik dan mantap. Untuk bisa mendeteksi tingkat kemampuan penguasaan kemampuan mengajar oleh guru dengan menerapkan konsep *PBL* diperlukan suatu instrumen khusus yang dirancang dan dikembangkan berdasarkan keperluan itu.

Tim menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada, guru model, guru observer, para Kepala Sekolah SMK yang terlibat, Kepala Dinas Pendidikan Kota Makassar dan Propinsi Sulawesi Selatan serta para pakar yang telah memberikan banyak masukan dalam upaya pengembangan instrumen ini.

Kepada para guru yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam

rangka uji ba terbatas instrnmen ini Tim Penelitijuga menyampaikan terima kasih yang setinggi-ginya. Semoga usaha ini dapat meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Inggris di sekolah.

Makassar, 27 Nopember 2009

Tim Peneliti

Muhammad Basri Jafar, dkk

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sehubungan dengan penerapan Standar Nasional Pendidikan di negara ini, ada banyak hal yang perlu dipersiapkan oleh sekolah di setiap daerah. Sekolah harus menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang terdiri atas tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan KTSP, kalender pendidikan, dan silabus dengan cara melakukan penjabaran dan penyesuaian Standar Isi yang ditetapkan dengan Permendiknas No. 22 Thn 2006 dan Standar Kompetensi Lulusan yang ditetapkan dengan Permendiknas No. 23 Tahun 2006. Oleh karena itu, sekolah/madrasah dan komite sekolah harus mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi kelulusan.

Di balik semua itu peneliti menyadari bahwa seiring dengan penerapan kurikulum KTSP itu, guru-guru dituntut untuk melakukan perubahan sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan kurikulum itu. Namun, kenyataan di lapangan tidak seperti apa yang diharapkan. Para guru pada umumnya mengeluh dengan berbagai alasan di balik ketidakpahaman terhadap konsep-konsep kurikulum KTSP yang harus mereka ikuti. Selain itu, masih banyak guru yang menggunakan materi dan alat bantu pembelajaran yang tidak kontekstual sesuai dengan kebutuhan

siswa. Guru-guru di Sulawesi Selatan pada umumnya masih menggunakan buku-buku terbitan dari luar Sulawesi Selatan yang muatannya sangat tidak mendukung pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sesuai konteks permasalahan Sulawesi Selatan. Karena itu, masalah yang paling urgen untuk diatasi dalam penelitian pengembangan ini adalah untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang selama ini digunakan oleh kebanyakan guru dianggap tidak efektif untuk meningkatkan kompetensi berbahasa dan berpikir kritis para siswa khususnya di SMK Negeri Rumpun Ekonomi sesuai dengan konteks permasalahan di Sulawesi Selatan.

Oleh karena itu, dengan hasil penelitian yang direncanakan ini diharapkan dapat membantu para guru khususnya guru SMK Negeri Rumpun Ekonomi dalam upaya meningkatkan kompetensi berbahasa dan berpikir kritis sejalan dengan tujuan kurikulum KTSP yang telah diberlakukan di Sulawesi Selatan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk siswa kelas X SMK se Sulawesi Selatan; Bagaimana membuat rencana pembelajaran untuk kelas X; Bagaimana membuat LKS kelas X; Bagaimana mengembangkan perangkat instrumen evaluasi berbasis kelas; bagaimana mengembangkan buku siswa untuk kelas X yang menggambarkan karakteristik masyarakat Sulawesi Selatan dengan tetap mengacu pada standar kompetensi secara nasional.

C. TUJUAN KHUSUS

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran dengan menerapkan pendekatan berbasis masalah (*problem-based learning*) disingkat PBL untuk meningkatkan kompetensi berbahasa dan berpikir kritis siswa kelas X dan XI SMK Negeri Rumpun Ekonomi se-Sulawesi Selatan. Perangkat pembelajaran ini terdiri dari (i) rencana pembelajaran untuk kelas X dan (ii) LKS kelas X, (iii) perangkat instrumen evaluasi berbasis kelas, (iv) buku siswa untuk kelas X,. Keseluruhan perangkat pembelajaran ini diharapkan dapat menggambarkan kebutuhan dan karakteristik masyarakat Sulawesi Selatan dengan tetap mengacu pada standar kompetensi secara nasional.

Dengan kehadiran perangkat pembelajaran yang demikian, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk (i) ikut membantu pemerintah dalam menyediakan perangkat pembelajaran keterampilan berbahasa Inggris dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk siswa SMK di Sulawesi Selatan, (ii) membantu guru dalam menawarkan model pembelajaran yang berbasis masalah sesuai dengan karakteristik masyarakat Sulawesi Selatan, dan (iii) membantu guru untuk dapat menilai siswanya melalui *authentic assessment*, sehingga setiap aktivitas siswa benar-benar dihargai.

D. PENTINGNYA ATAU KEUTAMAAN RENCANA PENELITIAN INI

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan menengah kejuruan yang tampak terabaikan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru baik guru pada SMU maupun guru pada SMK Negeri Rumpun Ekonomi seperti pelatihan dan pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. (Depdiknas, 2001).

Penyebab lain rendahnya mutu pendidikan adalah karena proses pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah kurang memberikan tekanan pada pembentukan watak dan karakter, tetapi lebih pada hafalan dan pemahaman kognitif. Sementara itu siswa diposisikan sebagai obyek atau 'kaleng tabungan' untuk menampung sejumlah informasi dari guru secara pasif. Akibatnya hampir setiap siswa tidak dapat bergerak, karena sebagian guru masih menganut falsafah 'air sulit masuk ke dalam mulut botol yang bergerak.' Metode ini banyak dikecam oleh ahli pendidikan, walaupun di Indonesia masih sangat kuat.

Untuk keluar dari permasalahan tersebut di atas, maka strategi pembelajaran harus diubah. Belajar hendaknya mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, sehingga pintu masuk untuk berbagai informasi terbuka lebar dan

terekam dengan baik. Belajar hendaknya memperhatikan potensi individu dan potensi serta kinerja otak dan emosi. Pada saat belajar, siswa hendaknya diaktifkan secara fisik dan mental, sehingga siswa lebih bergairah dan termotivasi.

Sehubungan dengan belajar aktif, Silberman (2000) memodifikasi pernyataan Confucius dengan menyatakan: 'apa yang saya dengar, saya lupa; apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit; apa yang saya dengar, lihat, dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham; apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan; apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai.

Beranjak dari pernyataan tersebut, maka seorang guru hendaknya memilih strategi belajar yang memungkinkan siswa mendengar, melihat, bertanya, berdiskusi, melakukan suatu kegiatan, dan mengajar pada teman sebaya yang dipandu secara komprehensif menjadi sebuah kegiatan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

Namun demikian, dalam mewujudkan suatu pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan di daerah Sulawesi Selatan, nampaknya membutuhkan upaya keras dari guru guna memahami karakteristik siswa secara mendalam yang cenderung susah berubah. Kekhasan ini pulalah yang memungkinkan guru sulit untuk mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan dan mendapat kendala tersendiri jika tidak dilengkapi dengan perangkat pembelajaran yang sesuai.

Sehubungan dengan ungkapan di atas, dan jika apa yang diungkapkan Silberman tersebut diterapkan di sekolah, dengan menekankan pada pengembangan kompetensi

siswa, maka penulis yakin bahwa kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. Dengan demikian, bagian terpenting yang harus dilakukan untuk mendukung upaya tersebut adalah bagaimana menyusun perangkat pembelajaran dan memilih strategi serta menerapkannya sehingga memungkinkan siswa belajar secara aktif. Untuk menguji keyakinan tersebut, maka akan dilakukan penelitian yang berupaya untuk menyusun perangkat pembelajaran keterampilan berbahasa yang berbasis kompetensi untuk siswa SMK Negeri Rumpun Ekonomi di Sulawesi Selatan dengan menerapkan pendekatan *pembelajaran berbasis masalah* (PBL).

Untuk dapat merencanakan pengembangan perangkat pembelajaran Keterampilan Berbahasa Inggris tersebut, telah dilakukan observasi pada beberapa orang rekan guru SMK Negeri Rumpun Ekonomi di Sulawesi Selatan. Hasil pengamatan penulis antara lain, temuan berupa: (i) penggunaan media pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar sangat kurang, (ii) guru masih kurang kreatif dalam merencanakan pembelajaran, memilih dan menggunakan media, (iii) guru sangat sulit mengaktifkan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, (iv) pada saat mengajar guru tidak menggunakan satuan pelajaran dan rencana pembelajaran sebagai pedoman mengajar, tetapi hanya menggunakan buku pelajaran dari berbagai penerbit dari luar Sulawesi Selatan, (v) guru tetap mengajar dengan metode konvensional, meskipun sudah mengikuti pelatihan atau penataran CTL yang juga unsur-unsur pembelajarannya meliputi pembelajaran berbasis masalah, (vi) guru beranggapan bahwa mengajar dengan metode konvensionalpun tujuan dapat tercapai, sedangkan bila menerapkan metode baru merepotkan, membutuhkan banyak media, dan waktu tidak cukup, (vii) sebagian besar

guru bersikap pesimis, dan lebih banyak menyalahkan siswa dengan alasan minat dan motivasi belajar siswa yang sangat rendah, dan (viii) penggunaan laboratorium sangat minim, sehingga guru pada umumnya hanya mengajar dengan metode ceramah saja.

Masalah pembelajaran Keterampilan Berbahasa Inggris yang dijumpai di SMK Negeri Rumpun Ekonomi di Sulawesi Selatan sesungguhnya dapat diperbaiki dengan cara menyusun perangkat pembelajaran Keterampilan Berbahasa Inggris. Perangkat pembelajaran Keterampilan Berbahasa Inggris tersebut, kelak diharapkan dapat memberikan suatu keyakinan kepada guru, bahwa apa yang kini dianggapnya tidak mungkin untuk diterapkan, rupanya dapat diterapkan dalam suasana yang menyenangkan dengan menerapkan pendekatan *pembelajaran berbasis masalah*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pemberlakuan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah dan peraturan pemerintah nomor 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan provinsi sebagai daerah otonom membawa implikasi terhadap pelaksanaan otonomi dan demokratisasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Sebagai tindak lanjut dari pemberlakuan Undang-Undang tersebut, maka pemerintah telah melakukan perubahan kurikulum yang kemudian lebih dikenal dengan nama kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). KTSP yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004 (KBK) -- adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan/sekolah. Diknas mengharapkan paling lambat tahun 2009/2010, tiap sekolah telah melaksanakan KTSP. Dalam KTSP, sekolah diberi keleluasaan dalam merancang, mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum sekolah sesuai dengan situasi, kondisi dan potensi keunggulan lokal yang bisa dimunculkan oleh sekolah. Selain itu, sekolah juga bisa mengembangkan standar yang lebih tinggi dari standar

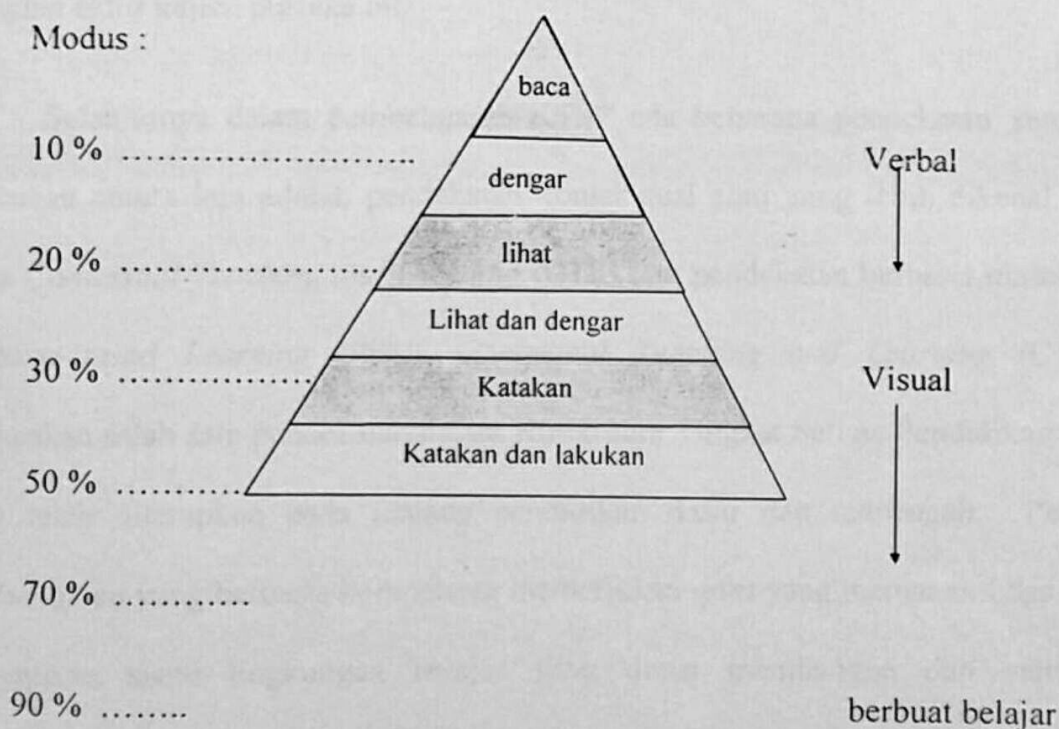
isi dan standar kompetensi lulusan dengan mengacu kepada panduan KTSP dasar dan menengah yang dibuat oleh BNSP (<http://jogjabelajar.org>, diakses 2007).

Kurikulum ini tentulah tidak sederhana, oleh karena itu berbagai pihak harus terlibat dalam rangka pemberlakuannya. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah turut menyediakan perangkat pembelajaran seperti LKS, instrumen evaluasi, rencana pembelajaran dan buku siswa.

Untuk mengembangkan perangkat pembelajaran ini, salah satu hal yang harus diperhatikan adalah penyediaan pengalaman belajar bagi siswa. Sehubungan dengan hal ini, berikut disajikan gambar kerucut pengalaman belajar yang dikutip dari buku yang dikembangkan Pusat kurikulum Balitbang Depdiknas.

Kerucut pengalaman Edgar yang kita ingat :

Modus :



Gambar 1. Kerucut pengalaman belajar

Berdasarkan gambar di atas, maka modus pengalaman belajar dapat diuraikan bahwa sekitar 10 % seseorang dapat belajar dari apa yang dibaca, 20 % dari apa yang didengar, 30 % dari apa yang dilihat, 50 % dari apa yang dilihat dan didengar, 70 % dari apa yang dikatakan, dan 90 % dari apa yang dikatakan dan dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk membelajarkan siswa secara maksimal, maka perlu diupayakan bagaimana siswa dapat mengatakan sesuatu dan melakukannya. Dalam hal ini menurut hemat penulis perlu kehadiran sebuah LKS. Selanjutnya untuk mengukur proses dan hasil yang dilakukan oleh siswa diperlukan instrumen evaluasi yang autentik. Adapun istilah ini dapat berbeda namanya tetapi pada dasarnya maknanya tetap sama. Penjelasan tentang istilah asesmen ini dapat dilihat pada uraian bahagian akhir kajian pustaka ini.

Selanjutnya dalam pembelajaran KTSP ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan antara lain adalah pendekatan kontekstual atau yang lebih dikenal dengan nama *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan pendekatan berbasis masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL). *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini merupakan salah satu pendekatan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah diterapkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Penerapan pembelajaran yang berbasis kompetensi memerlukan guru yang memahami dan mampu menyajikan suatu lingkungan belajar yang dapat membangun dan memperluas

pengalaman siswa sebelumnya dan responsif terhadap keragaman tipe pembelajaran siswa.

Pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah strategi pembelajaran di mana siswa secara aktif mengatasi masalah-masalah kompleks dalam situasi riil. Strategi pembelajaran ini dapat digunakan untuk mengajarkan pelajaran-pelajaran individu, unit, atau bahkan keseluruhan kurikulum. Problemanya adalah masalah yang serius dan sulit ditemukan jalan keluarnya. Permasalahan dipresentasikan ke siswa yang diminta melakukan *reasoning*, *questioning*, *researching*, dan *pemikiran kritis* untuk menemukan solusi pada permasalahan. Masalah “dipusatkan pada *experiential learning* (*minds-on, hands-on*) yang diorganisir disekitar penyelidikan dan resolusi masalah dunia yang besar dan nyata” (Torp dan Sage, 2002). Selanjutnya, Arend (2004) mengemukakan bahwa PBL dapat merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi berorientasi masalah, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Dari uraian singkat tentang PBL dapat dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran dengan pendekatan berbasis masalah menyajikan suasana pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa yang lebih tinggi dibanding model konvensional yang masih sering dilakukan oleh sebagian besar guru di SMK. Oleh karena itu, dengan pendekatan PBL yang dilengkapi dengan perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan, siswa diharapkan dapat meningkatkan kompetensi belajar mandiri dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan kompetensi berpikir tingkat

tinggi tanpa selalu memosisikan diri sebagai siswa yang selalu ingin di suguhi dengan pengetahuan-pengetahuan yang bersumber hanya dari guru maupun instruktur.

Selain itu, guru juga diharapkan mampu mendisain dan menerapkan strategi penilaian yang sesuai dengan isi materi standar, keragaman siswa dan sekaligus dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan apa yang mereka ketahui termasuk bagaimana menggunakannya di dalam dan di luar sekolah. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang berbasis kompetensi memerlukan seorang guru yang mampu bergerak melampaui bentuk penilaian konvensional yang selama ini digunakan.

Memang tidak ada yang benar dan salah di dalam strategi penilaian, tetapi persoalannya adalah bagaimana kita dapat memilih suatu ragam cara penilaian untuk mencoba menentukan mengenai apa yang siswa ketahui dan apa yang dapat dilakukannya. Berbagai alat ukur atau strategi penilaian hanya dapat dikatakan baik dengan melihat sejauhmana keterkaitannya dengan tujuan dan dampak nyata (*outcome*) yang diharapkan dari suatu materi pelajaran tertentu seperti keterampilan berbahasa Inggris. Penilaian yang dapat mengukur penerapan pengetahuan di dalam berbagai konteks autentik seperti yang demikian itu, dikenal dengan istilah penilaian autentik atau *Authentic Assessment* (Brualdi, 1998).

Sejalan dengan ungkapan di atas, Nurhadi (2002:19) mengatakan bahwa “kemajuan belajar siswa dinilai dari proses, bukan melalui hasil”. Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu

mempelajari (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran. Karena *assessment* menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Guru yang ingin mengetahui kompetensi para siswanya berbahasa baik secara lisan maupun tulis harus mengumpulkan data dari kegiatan nyata pada saat para siswa sedang berkomunikasi, bukan pada saat siswa mengerjakan tes (tertulis). Data yang diambil dari kegiatan siswa saat melakukan kegiatan komunikasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas itulah yang disebut data autentik. Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan (performansi) yang diperoleh siswa. Dengan demikian, penilai tidak hanya guru, tetapi bisa juga teman lain (dari siswa) atau orang lain.

Sehubungan dengan *authentic assessment*, Paidi (2000: 249) mengatakan bahwa “di samping menekankan pada tindakan, *authentic assessment* menghendaki penilaian secara langsung dan kontinu”. Dengan ciri seperti ini, maka penilaian dapat dilakukan setiap saat dan berbagai permasalahan nyata dapat diangkat sebagai bahan penilaian. Dengan demikian, melalui penilaian secara langsung memungkinkan guru dapat menghargai kreativitas, inisiatif, pendapat, argumen dan sebagainya yang dimiliki oleh siswa yang muncul setiap saat.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menilai kinerja siswa secara benar, maka diperlukan suatu sistem penilaian yang dapat

menghargai sekecil apapun aktivitas siswa yang dapat muncul setiap saat, berlangsung secara kontinu yang disebut penilaian autentik (*authentic assessment*).

Selanjutnya, bagaimanakah karakteristik dari *authentic assessment* itu? Berikut ini Nurhadi (2002: 20) menjelaskan tentang karakteristik *authentic assessment* tersebut. *Authentic assessment* itu; (i) dapat dilaksanakan selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung, (ii) bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif, (iii) yang diukur adalah keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta, (iv) berkesinambungan, (v) terintegrasi, dan (vi) dapat dipergunakan sebagai *feed back*. Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa antara lain: (1) proyek/kegiatan dan laporannya, (2) PR, (3) kuis, (4) karya siswa, (5) presentasi atau penampilan data, (6) demonstrasi, (7) laporan, (8) jurnal siswa, (9) hasil tes tulis, dan (10) karya tulis siswa. Jika disimpulkan, maka intinya, dengan *authentic assessment* pertanyaan yang ingin dijawab adalah “apakah anak-anak belajar?” bukan “apa yang sudah diketahui?” Jadi siswa dinilai kompetensinya dengan berbagai cara, tidak melulu dari hasil ulangan tulis.

Lain halnya dengan Wahono (2002: 2) yang sependapat dengan Blanchard (2001) bahwa *authentic assessment*, pada dasarnya mempunyai alat yakni Jurnal Siswa, Portofolio dan penilaian kinerja (*Performance Assessment*). Jurnal siswa berwujud sebuah buku (pendamping buku catatan) yang dimiliki oleh setiap siswa. Jurnal siswa dimaksudkan untuk membantu siswa mengorganisir cara berfikirnya. Ini bukan suatu catatan pelajaran tetapi merupakan tempat siswa menuangkan pikiran secara eksplisit

dalam bentuk gambar dan tulisan. Jurnal siswa merupakan tempat untuk mengembangkan apa yang membuat bahasa Inggris menyenangkan dan apa yang membuat bahasa Inggris terasa sulit.

Keterlibatan siswa melakukan penilaian otentik dalam bentuk jurnal siswa memberikan kesempatan bagi siswa untuk selalu mengaitkan pemikirannya dengan pemikiran sebelumnya. Jurnal siswa adalah tempat siswa berlatih menulis tentang fakta dan tempat guru dapat mengumpulkan informasi mengenai seberapa baik kompetensi siswa untuk mengkomunikasikan ide ilmiah yang sedang berkembang. Dengan demikian komunikasi secara lisan dan tulisan dalam jurnal siswa merupakan jendela pemikiran siswa .

Portofolio merupakan kumpulan laporan tugas dan penelitian siswa yang memberikan gambaran perkembangan setiap saat. Dalam portofolio antara lain terdapat contoh kinerja terbaik siswa, misalnya ujian mendapat nilai bagus, berhasil merancang suatu eksperimen. Gambaran portofolio sangat bernilai bagi siswa untuk mengembangkan keahliannya menilai diri-sendiri, juga memberi kesempatan siswa untuk memikirkan perkembangan mereka. Portofolio tidak selalu berupa catatan atau tulisan, karena siswa yang memiliki kompetensi menulis terbatas mungkin berupaya dapat mengkomunikasikan pemahaman dan kinerja mereka dengan menggunakan gambar, model fisik, atau alat peraga.

Proses pengumpulan portofolio seharusnya secara terintegrasi (baik proses maupun isi) dan bersifat reflektif, sehingga siswa mampu melihat gambaran luas bagaimana ia membangun pengetahuan dan keahlian dan bagaimana aktifitas kerjanya.

Selanjutnya, sebagai salah satu bentuk *performance assessment*, portofolio harus memenuhi kriteria-kriteria berikut: (a) memperbaiki kinerja ilmiah siswa, (b) mengembangkan pengetahuan dan kompetensi siswa dalam menilai diri sendiri dan menetapkan tujuan belajar, (c) mengembangkan rasa memiliki dan bangga pada prestasi. (d) menjadi cerminan kerja guru, (e) menjadi salah satu acuan bagi guru yang menerima portofolio tahun berikutnya.

Portofolio berisi enam bukti kategori perkembangan siswa, yakni: (1) wawasan pemikiran dan kreativitas, (2) penggunaan metode ilmiah, (3) penemuan dan model, (4) hubungan keterampilan Berbahasa dengan bidang yang lain, (5) wacana sains, dan (6) keterampilan menilai diri sendiri.

Penilaian pada pembelajaran kontekstual sangat mengutamakan penilaian kualitas kinerja siswa (*performance Assessment*). Komponen-komponen *Performance Assessment* meliputi empat hal, yaitu: (1) Tugas-tugas yang menghendaki siswa menggunakan pengetahuan dan proses yang telah mereka pelajari, (2) Ceklis yang mengidentifikasi elemen-elemen tindakan atau hasil yang diperiksa, (3) Seperangkat deskripsi dari suatu proses dan/atau kontinum nilai kualitas yang digunakan sebagai dasar untuk menilai keseluruhan kerja, dan (4) Contoh-contoh dengan mutu yang sangat baik sebagai model dari tugas yang harus dikerjakan.

Dengan komponen-komponen di atas, *Performance Assessment* tidak hanya memberikan bukti seberapa banyak informasi yang telah berhasil dikumpulkan siswa, tetapi mampu memberikan suatu gambaran seberapa baik siswa itu dapat menggunakan satu atau lebih informasi yang dimiliki untuk memahami fenomena.

Sehubungan dengan uraian di atas, penulis telah melakukan penelitian tindakan kelas dalam hal implementasi *portofolio* dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMPN 3 Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan portofolio dalam pembelajaran bahasa Inggris signifikan dalam meningkat keterampilan berbahasa Inggris siswa.

Pada siklus berikutnya dilakukan refleksi berdasarkan temuan ini, dan hasilnya menunjukkan bahwa pada umumnya siswa telah mengalami tuntas belajar. Hasil lain yang menakjubkan adalah berdasarkan hasil angket, ditemukan bahwa umumnya (97,8%)siswa senang dengan sistem penilaian yang diterapkan yang melibatkan guru dan murid dalam menilai perkembangan belajar bahasa Inggris siswa.

BAB III

MANFAAT DAN TUJUAN PENELITIAN

A. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan suatu perangkat pembelajaran berbahasa Inggris dalam rangka implementasi pembelajaran berbasis masalah (PBL) di SMK khususnya SMK Rumpun Ekonomi.

Tujuan khusus penelitian adalah:

1. Menyusun RPP untuk kelas X dalam rangka untuk implementasi pembelajaran berbasis PBL dalam pembelajaran berbahasa Inggris.
3. Menyusun dan mengembangkan LKS yang dapat mendukung proses pembelajaran berbasis masalah (PBL).
4. Menyusun dan mengembangkan perangkat evaluasi berbasis kelas.
5. Mengadakan uji terbatas terhadap model perangkat pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang telah di rancang.

B. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya perangkat pembelajaran berbasis masalah (PBL) diharapkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran baik penguasaan materi maupun pengelolaan pembelajaran semakin meningkat sehingga keterampilan berbahasa siswa juga dapat ditingkatkan.

2. Melalui implelementasi perangkat pembelajaran berbasis masalah (PBL) guru dan siswa khususnya siswa SMK rumpun Ekonomi dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam pembelajaran berbahasa Inggris serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
3. Melalaui implementasi perangkat pembelajaran berbasis PBL diharapkan proses pembelajaran bahasa Inggris dapat lebih hidup dan bermakna serta meningkatkan motivasi belajar siswa.
4. Melalui implementasi perangkat pembelajaran berbasis masalah diharapkan kecakapan hidup siswa SMK dapat lebih ditingkatkan khususnya kompetensi berbahasa Inggris.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung di Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu penelitian adalah Januari 2009 sampai Desember 2011

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan perangkat pembelajaran keterampilan berbahasa Inggris dan berpikir kritis siswa SMK Negeri Rumpun Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian pengembangan didefinisikan sebagai pengkajian yang sistematis dalam pendesainan, pengembangan dan pengevaluasian program, proses, dan produk pengajaran yang harus memenuhi kriteria validitas, praktikalitas dan efektivitas.

C. Model Pengembangan

Untuk pengembangan perangkat pembelajaran keterampilan berbahasa dan berpikir kritis tingkat tinggi SMK Negeri Rumpun Ekonomi digunakan modifikasi model yang dikembangkan oleh Plomp dan model 4-D yang dikembangkan oleh Thiagarajan. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Melakukan penelitian dan pengumpulan informasi.

- 2) Melakukan perencanaan (pendefinisian keterampilan, perumusan tujuan, penentuan urutan pembelajaran, dan ujicoba skala kecil)
- 3) Mengembangkan produk bentuk awal (penyiapan materi pembelajaran, penyusunan buku pegangan, dan perlengkapan evaluasi).
- 4) Melakukan ujicoba lapangan permulaan (dilakukan pada 2-3 sekolah, menggunakan 6-12 subjek). Data wawancara, observasi, dan angket dikumpulkan dan dianalisis.
- 5) Melakukan revisi terhadap produk utama (sesuai dengan saran-saran dari hasil uji lapangan permulaan).
- 6) Melakukan uji lapangan utama (dilakukan pada 5-15 sekolah dengan 30-100 subjek). Data kuantitatif tentang unjuk kerja subjek pada pra pembelajaran dan pasca pembelajaran dikumpulkan. Hasil dinilai sesuai dengan tujuan dan dibandingkan data kelompok kontrol bilamana memungkinkan.
- 7) Melakukan revisi terhadap produk operasional (revisi produk berdasarkan saran-saran dari hasil ujicoba lapangan utama)
- 8) Melakukan ujicoba lapangan operasional (dilakukan pada 10-130 sekolah, mencakup 40-200 subjek. Data wawancara, observasi, dan angket dikumpulkan dan dianalisis).
- 9) Melakukan revisi terhadap produk akhir (revisi produk seperti yang disarankan oleh hasil ujicoba lapangan).
- 10) Mendesiminasikan dan mengimplementasikan produk (membuat laporan).

D. Tahapan Pengembangan

1. Tahapan Pendahuluan

Hampir semua penelitian pengembangan dimulai dengan pengkajian pendahuluan terhadap masalah kepustakaan yang relevan dan analisis konteks, di mana program akan diterapkan.

2. Tahapan pengembangan dan Evaluasi

Setelah fase analisis kepustakaan, masalah dan konteks maka fase selanjutnya terdiri atas kegiatan-kegiatan untuk menerapkan ide-ide desain kedalam tahap pengembangan empirik. Pada tahap ini perlu didapatkan bukti-bukti empiris mengenai validitas dan praktikalitas program bagi sasaran belajar pada situasi yang sebenarnya.

3. Semi Summatif Evaluation

Tahap terakhir dalam penelitian pengembangan biasanya digunakan untuk analisis efektivitas intervensi. Nieveen (1997) menggunakan istilah assesment phase. Sementara McKenney (2001) menggunakan istilah semi-summative evaluation untuk tahap yang terakhir. Untuk mengevaluasi pengembangan perangkat pembelajaran. Guskey (2000) mengembangkan lima level efektivitas: (1) reaksi peserta, (2) hasil belajar peserta, (3) perubahan dan dukungan organisasi, (4) penggunaan pengetahuan dan keterampilan baru oleh peserta, (5) hasil belajar siswa dari peserta level-level tersebut disusun secara hierarki mulai dari yang sederhana sampai yang lebih kompleks dan setiap level yang lebih tinggi ditentukan oleh level-level sebelumnya. Dengan kata

lain keberhasilan pada satu tingkat merupakan syarat perlu untuk keberhasilan pada level selanjutnya (Guskey, 2000).

E. Operasionalisasi Pengembangan

Secara keseluruhan penelitian ini akan dilaksanakan selama tiga tahun, dengan kegiatan utama pada tiap tahunnya adalah : (1) tahun pertama akan dikembangkan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk kelas X, serta instrumen evaluasi berbasis kelas (2) tahun kedua akan dikembangkan rencana pembelajaran dan Buku siswa, serta akan dilakukan revisi terhadap LKS, instrumen evaluasi berbasis kelas, rencana pembelajaran, dan buku siswa dengan mengundang *reviewer* ahli yang terkait dengan perangkat pembelajaran ini. Selanjutnya diadakan implementasi terbatas pada sejumlah SMK Negeri di Sulawesi Selatan, dan (3) tahun terakhir akan dilakukan optimasi dan implementasi secara menyeluruh pada siswa SMK Negeri di Sulawesi Selatan.

Secara terpisah kegiatan penelitian setiap tahunnya diperinci seperti berikut ini.

Secara terpisah kegiatan penelitian setiap tahunnya diperinci seperti berikut ini.

(1) Kegiatan Tahun Pertama

Untuk mengembangkan perangkat pembelajaran Keterampilan Berbahasa Inggris SMK Negeri Rumpun Ekonomi pada tahun pertama, maka terlebih dahulu akan diadakan observasi lapangan ke setiap lokasi penelitian guna memperoleh informasi yang berkaitan dengan (i) cara mengajar dan kendala yang dihadapi guru, (ii) kesulitan siswa memahami materi pelajaran, (iii) masukan orang tua siswa dan tokoh masyarakat

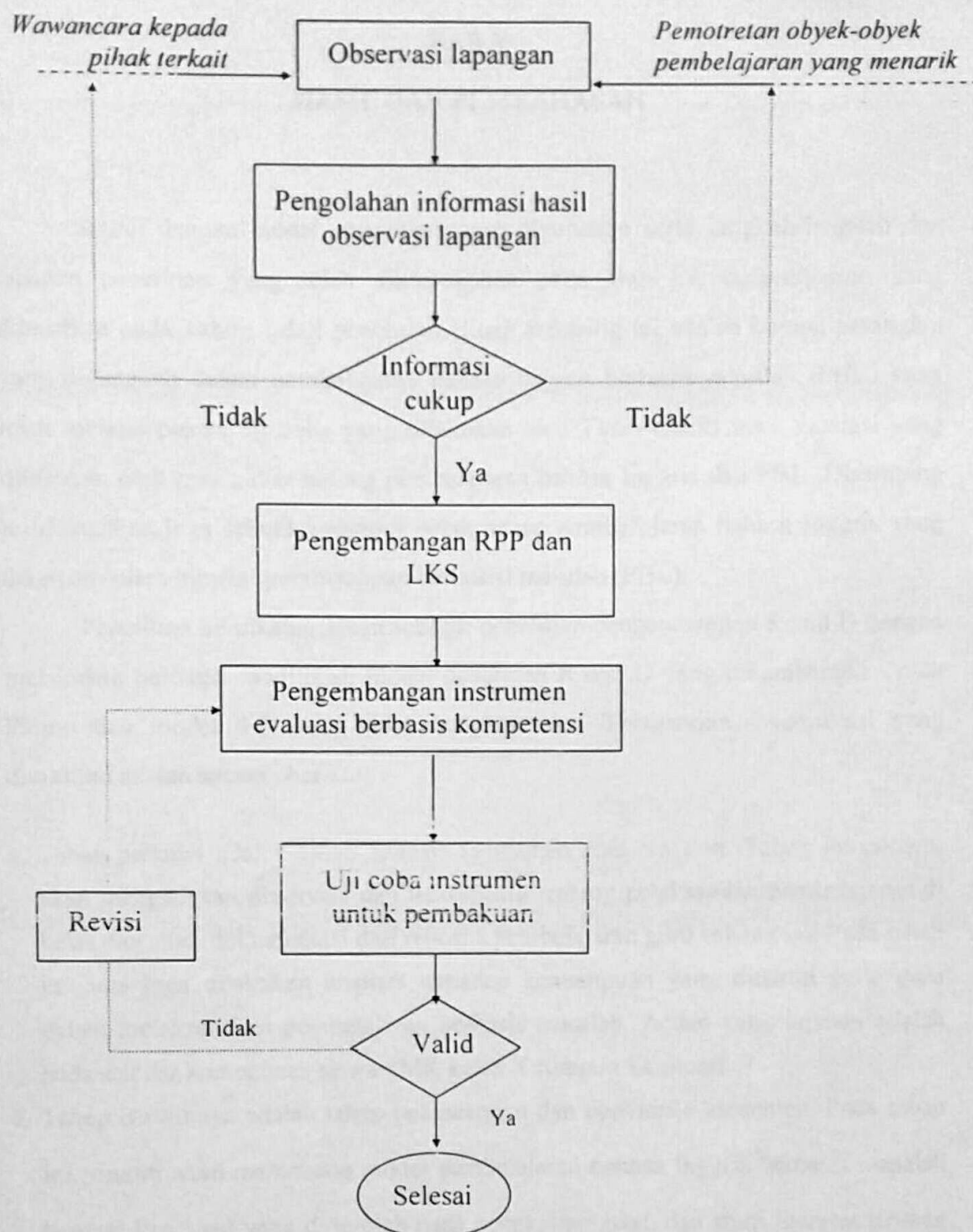
dalam rangka menyikapi issue-issue kritis terutama yang berkaitan dengan perubahan kurikulum, dan (iv) masukan pihak Depdiknas setiap kabupaten.

Selain memperoleh informasi pada saat observasi lapangan seperti yang telah disebutkan di atas, tim peneliti juga sekaligus melakukan observasi dan pemotretan terhadap sejumlah obyek pembelajaran yang menarik yang dianggap terkait dengan masalah yang dihadapi oleh masyarakat Sulawesi Selatan untuk dijadikan gambar pada LKS dan buku siswa. Obyek-obyek tersebut misalnya pasar-pasar tradisional dan modern, rumah-rumah makan di Makassar, pembangkit listrik tenaga air (PLTA) Bakaru di Kabupaten Pinrang, kawasan wisata air panas Lejja di Kabupaten Soppeng, kupu-kupu yang beraneka ragam di habitat aslinya Bantimurung Kabupaten Maros, hutan wisata Malino dan DAM Bili-Bili di kabupaten Gowa, Pantai pasir putih Bira di kabupaten Bulukumba dan lain-lain.

Informasi tentang masalah yang diperoleh dari lapangan ini selanjutnya diproses dan dijadikan bahan masukan kepada tim peneliti untuk merancang dan mewujudkan LKS dan buku siswa. Buku siswa dan LKS Keterampilan Berbahasa Inggris SMK ini diharapkan dapat menggambarkan karakteristik masyarakat dan alam Sulawesi Selatan dengan tetap mengacu pada standar kompetensi secara nasional. Kegiatan ini telah dilakukan di ruang *multimedia* jurusan bahasa Inggris UNM Makassar.

Sedangkan instrumen evaluasi berbasis kelas yang akan dikembangkan pada tahun kedua adalah instrumen *authentic assessment* yang terdiri dari *performance assessment*, jurnal siswa, dan portofolio yang secara teoretis sesuai digunakan untuk

model pembelajaran berbasis masalah. Keseluruhan proses kegiatan penelitian pada tahun pertama dapat dilihat pada diagram alir berikut ini.



Gambar 2. Diagram alir kegiatan penelitian pada tahun pertama

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan model penelitian yang digunakan serta langkah-langkah dan tahapan penelitian yang telah dikemukakan pada Bab IV, output/luaran yang dihasilkan pada Tahun I dari penelitian Hibah Bersaing ini adalah berupa perangkat yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah (PBL) yang telah melalui proses uji coba yang dilakukan oleh Tim Peneliti serta validasi yang dilakukan oleh para pakar bidang pembelajaran bahasa Inggris dan PBL. Disamping itu dihasilkan juga sebuah prosedur pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris yang dikemas dalam bingkai pembelajaran berbasis masalah (PBL).

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian pengembangan R and D dengan melakukan berbagai modifikasi model penelitian R dan D yang dikembangkan oleh Plomp dan model 4-D yang dikembangkan oleh Thiagarajan. Modifikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pertama adalah tahap analisis kebutuhan atau masalah. Tahap ini peneliti akan mengadakan observasi dan wawancara tentang pelaksanaan pembelajaran di kelas dan studi dokumentasi dari rencana pembelajaran guru selama ini. Pada tahap ini juga juga dilakukan analisis terhadap kemampuan yang dituntut pada guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis masalah. Acuan yang dipakai adalah pada standar kompetensi siswa SMK kelas X rumpun Ekonomi.
- b. Tahap berikutnya adalah tahap perancangan dan penyiapan asesemen. Pada tahap ini peneliti akan merancang model pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah berdasarkan hasil yang diperoleh pada pengkajian awal, dan studi literatur tentang prinsip-prinsip *pembelajaran berbasis masalah* di mana (1) Kegiatan yang dilakukan guru
 - Orientasi siswa pada masalah
 - Guru menjelaskan tujuan pembelajaran,

- menjelaskan logistik yang dibutuhkan, dan memotivasi siswa terlibat dalam aktifitas pemecahan masalah.
- Mengorganisir siswa dalam belajar
- Guru membagi siswa ke dalam kelompok
- Guru membantu siswa dalam mendefinisikan dan mengorganisir tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah
- Membimbing Penyelidikan individual maupun kelompok
- Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mengadakan penjelasan dan pemecahan masalah
- Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model dalam membantu mereka membagi tugas dengan temannya
- Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
- Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang digunakan, (2) merancang *sistem pendukung*, yaitu kondisi yang diperlukan oleh keterlaksanaan model. Kondisi-kondisi ini meliputi: kondisi siswa, suasana lingkungan belajar, fasilitas belajar, media pembelajaran, dan perangkat pembelajaran.

c. Tahap berikutnya adalah tahap tahap realisasi/konstruksi dimana pada tahap ini akan dibuat prototipe I, yaitu rancangan yang berisi komponen-komponen model implementasi.

d. Tahap berikutnya adalah tahap tes, evaluasi dan revisi. Tahap ini meliputi:

(1) meminta pertimbangan ahli, (2) mengadakan uji coba penerapan prototipe I, (3) mengadakan revisi *prototipe* /berdasarkan hasil uji coba dan pertimbangan peneliti, ahli, dan guru. Kegiatan revisi ini dilakukan terhadap hal-hal yang dipandang perlu untuk tiap-tiap komponen model. Pada kegiatan ini pula dimungkinkan untuk kembali memperhatikan atau meninjau ulang hal-hal yang telah dilakukan atau diputuskan pada bagian sebelumnya.

e. Tahap terakhir adalah tahap implementasi. Pada tahap ini digunakan prototipe final dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis *masalah*. Pada tahap ini masih dimungkinkan perlunya revisi dan perancangan, yakni bilamana protipe final masih gagal memenuhi harapan. Pada tahap ini mulai dilakukan penelitian eksperimen.

A. PENYUSUNAN INSTRUMEN YANG DIGUNAKAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS MASALAH (PBL)

Penyusunan instrumen dalam rangka pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris didasarkan pada langkah-langkah pokok pada kegiatan *masalah (PBL)* yakni perangkat pada tahap perencanaan (*plan*), tahap pelaksanaan (*do*) dan tahap refleksi (*see*).

Pada tahap *plan* sasaran yang utamanya adalah pada penyesuaian jadwal belajar dengan kegiatan *pembelajaran berbasisi masalah*, pembentukan *teaching group*, dan penyusunan bersama Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Penyesuaian jadwal belajar dengan kegiatan pembeajaran berbasis masalah (PBL) dilakukan dengan cara memindahkan jadwal beberapa guru bahasa Inggris yang bersamaan jamnya, sehingga pada pelaksanaan pembelajaran PBL baik guru model maupun guru yang bertindak sebagai observer dapat hadir secara bersama-sama melaksanakan tugasnya pada saat pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah (PBL). Kegiatan dilanjutkan dengan pembentukan kelompok belajar dimana anggota dalam kelompok belajar secara bergantian berperan sebagai siswa model dan

observer. Daftar nama siswa yang dilibatkan dalam pembelajaran berbasis masalah dapat dilihat pada Lampiran A. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan PBL terdiri dari

- a. Lembaran observasi aktivitas guru.
- b. Lembaran observasi aktivitas siswa.
- c. Pedoman pelaksanaan refleksi.
- d. Penilaian RPP guru model

Sedangkan untuk melihat respon siswa maupun guru terhadap pelaksanaan PBL, digunakan angket yakni: Angket Respon Guru terhadap pelaksanaan PBL dan Angket Respon Siswa terhadap pelaksanaan PBL.

B. UJI COBA TERBATAS INSTRUMEN YANG DIGUNAKAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS *MASALAH*

Instrumen yang telah disusun, selanjutnya direvisi melalui diskusi dengan Tim Peneliti. Untuk melihat keterlaksanaan instrumen, dilakukan uji coba terbatas (Tahap I) pada SMKN 4 Makassar. Pertimbangan yang diambil peneliti memilih sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Statusnya sebagai SMK Model
- b. Jumlah kelas paralel yang terdiri atas 40 orang siswa
- c. Guru bahasa Inggris telah memenuhi standar kualifikasi (SI) dan beberapa diantaranya telah lulus sertifikasi guru dalam jabatan.

1. Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Masalah Siklus I

Pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah (PBL) Siklus I dilaksanakan pada bulan Agustus 2009 dengan melibatkan 1 orang guru model dan 4 orang observer. Tahap ini dimulai dengan membuat perencanaan pembelajaran secara bersama-sama oleh *teaching group*. Hasilnya adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada pokok bahasan human problem.

Tahap *do* melibatkan siswa kelas X-1, X-2 dan X-3 yang terdiri dari 120

orang. Nama-nama siswa terlibat dapat dilihat pada Lampiran 1. Untuk dapat melihat secara detail aktivitas guru dan aktivitas siswa selama berlangsungnya pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran direkam dengan menggunakan *handycam* Digilife 1080 P, *high resolution* yang penyimpanan datanya menggunakan *slot memory card* 8 Gigabyte. Dengan teknik ini maka tidak perlu lagi dilakukan transfer dari pita ke CD-ROM dan langsung dapat diputar pada komputer dan ditayangkan dengan LCD pada saat refleksi. Selama pembelajaran berlangsung para guru observer dan seorang pakar mengamati dan merekam/mencatat jalannya pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi.

Untuk alasan praktis, maka ruangan belajar yang dipakai, sekaligus digunakan untuk melaksanakan tahap refleksi (*see*). Dengan demikian guru model dapat beristirahat sekitar 15 menit sebelum masuk dalam tahap refleksi.

D. TANGGAPAN GURU TERHADAP PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS MASALAH (PBL)

Kegiatan pembelajaran berbasis masalah merupakan sesuatu hal yang baru di lingkungan pembelajaran bahasa Inggris di Sulawesi Selatan baik bagi guru maupun bagi siswa di SMK Negeri 4 Makassar. Untuk melihat bagaimana respon guru terhadap pelaksanaan PBL peneliti mengedarkan angket pada guru yang dilibatkan dalam kegiatan PBL baik sebagai guru model maupun sebagai guru pengamat. Hasilnya disajikan dalam data berikut:

ANALISIS ANGKET GURU

Tabel 1. Analisis Angket Respon Guru

| No | PERNYATAAN | Frekwensi Jawaban dan (%) | | | |
|----|---|---------------------------|--------|--------|-------|
| | | SS | S | TS | STS |
| 1 | Pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah membuat saya lebih terbuka terhadap kritik dan saran dalam upaya meningkatkan kemampuan mengajar. | 5 (71) | 2 (29) | 0 (0) | 0 (0) |
| 2 | Pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah dapat memotivasi saya untuk melakukan persiapan pembelajaran sebaik-baiknya. | 4 (57) | 1 (15) | 2 (28) | 0 (0) |
| 3 | Pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah, maka prinsip, konsep dan konsep pembelajaran bahasa Inggris lebih mudah dipahami dan diajarkan melalui sharing dengan teman guru. | 2 (29) | 5 (71) | 0 (0) | 0 (0) |
| 4 | Pengetahuan akan konsep-konsep bahasa Inggris semakin bertambah melalui pembelajaran berbasis masalah. | 2 (29) | 5 (71) | 0 (0) | 0 (0) |
| | Pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah dapat membantu saya menyelesaikan masalah dalam menjawab soal-soal fisika. | 3 (43) | 4 (57) | 0 (0) | 0 (0) |
| 6 | Pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah membuat saya lebih percaya diri dalam mengajar. | 3 (43) | 3 (43) | 1 (16) | 0 (0) |
| 7 | Pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah, membuat saya memiliki keberanian untuk bertanya dan/atau menjawab pertanyaan. | 3 (43) | 4 (57) | 0 (0) | 0 (0) |
| 8 | Pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah membuat saya merasa lebih dihargai dalam mengeluarkan pendapat. | 1 (16) | 6 (84) | 0 (0) | 0 (0) |
| 9 | Pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah dapat membantu saya berpikir lebih kritis. | 4 (57) | 2 (29) | 1 (14) | 0 (0) |
| 10 | Pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah meningkatkan penataran saya dalam mempelajari materi pelajaran fisika. | 3 (43) | 4 (57) | 0 (0) | 0 (0) |
| 11 | Pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah sangat menarik dan tidak membosankan. | 4 (57) | 3 (43) | 0 (0) | 0 (0) |
| 12 | Pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah membuat saya dapat memanfaatkan waktu belajar dengan baik. | 4 (57) | 3 (43) | 0 (0) | 0 (0) |
| 13 | Pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah membuat saya dapat berkolaborasi dengan siswa lain secara kolaboratif. | 2 (29) | 5 (71) | 0 (0) | 0 (0) |
| 14 | Pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah membuat saya dapat mengelaborasi pertanyaan dan jawaban baik dari saya maupun dari siswa lain. | 1 (14) | 6 (86) | 0 (0) | 0 (0) |
| 15 | Pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah membuat saya lebih menghargai dan menggunakan ide teman-teman di kelas dalam memahami materi pelajaran. | 5 (71) | 2 (29) | 0 (0) | 0 (0) |

| | | | | | |
|----|--|-----------|-----------|----------|----------|
| 16 | Pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah (PBL) lebih menggalakkan analisis pribadi, mengumpulkan bukti-bukti nyata untuk mendukung ide/konsep | 3 (43) | 4 (57) | 0 (0) | 0 (0) |
| 17 | Pembelajaran berbasis masalah (PBL) tidak mengganggu program pengajaran semesteran maupun tahunan | 2 (7) | 5 (71) | 0 (0) | 0 (0) |
| 18 | Pembelajaran berbasis masalah (PBL) tidak mengganggu program pengajaran semesteran maupun tahunan | 1 (14) | 6 (86) | 0 (0) | 0 (0) |
| 19 | Pembelajaran berbasis masalah (PBL) tidak bertentangan dengan aturan pembelajaran dari Dinas Pendidikan Kota Makassar dan daerah lainnya di Sulawesi Selatan | 1 (14) | 6 (86) | 0 (0) | 0 (0) |

Analisis secara deskriptif data yang ada dalam tabel di atas memperlihatkan bahwa pilihan setuju (S) dan sangat setuju (SS) masing-masing adalah 53,4 % dan 43,6 % atau total sama dengan 97,0 %. Sedangkan pada pilihan tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS) hanya 3,0 %. Hal ini memperlihatkan bahwa persepsi guru yang melaksanakan pembelajaran baik sebagai guru model maupun sebagai observer terhadap implementasi pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah (PBL) cukup tinggi yang juga dapat dijadikan indikator keterterimaan (*acceptibility*) bagi guru.

E. TANGGAPAN SISWA TERHADAP PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS MASALAH (PBL)

Informasi mengenai respon terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah (PBL) tidak hanya dilakukan terhadap guru, tetapi juga terhadap siswa. Untuk melihat bagaimana respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah peneliti mengedarkan angket pada siswa yang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran berbasis masalah (PBL). Siswa-siswa yang terlibat dapat dilihat pada Lampiran 2. Hasilnya disajikan dalam data berikut:

ANALISIS ANGKET SISWA

Tabel 2. Analisis Angket Respon Siswa

| NO | PERNYATAAN | Frekwensi Jawaban <i>n</i> dan (%) | | | |
|----|--|------------------------------------|---------|---------|-------|
| | | SS | S | TS | ST |
| 1 | Pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah (PBL) membuat saya memiliki semangat yang tinggi untuk mengikuti pelajaran. | 62 (61) | 38 (37) | 2 (2) | 0 (0) |
| 2 | Pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah (PBL) dapat memotivasi saya untuk lebih meningkatkan prestasi. | 55 (54) | 43 (42) | 4 (4) | 0 (0) |
| 3 | Pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah (PBL), maka prinsip, konsep dan keterampilan bahasa Inggris lebih mudah dikuasai. | 38 (37) | 52 (51) | 12 (12) | 0 (0) |
| 4 | Pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah (PBL) dapat membantu saya menyelesaikan masalah dalam menjawab soal-soal. | 33 (32) | 61 (60) | 8 (8) | 0 (0) |
| 5 | Pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah (PBL), membuat saya memiliki keberanian untuk bertanya dan/atau menjawab pertanyaan. | 50 (49) | 45 (44) | 7 (7) | 0 (0) |
| 6 | Pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah (PBL) membuat saya merasa lebih dihargai dalam mengeluarkan pendapat. | 47 (46) | 47 (46) | 5 (5) | 3 (3) |
| 7 | Pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah (PBL) dapat membantu saya berpikir lebih kritis. | 31 (30) | 40 (39) | 29 (28) | 2 (2) |
| 8 | Pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah (PBL) meningkatkan penalaran saya dalam mempelajari materi pelajaran berbahasa Inggris. | 35 (34) | 60 (59) | 7 (7) | 0 (0) |
| 9 | Pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah (PBL) membuat saya tertarik untuk mempelajari fisika | 43 (42) | 50 (49) | 8 (8) | 1 (1) |
| 10 | Pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah (PBL) membuat saya dapat memanfaatkan waktu belajar dengan baik. | 56 (55) | 40 (39) | 6 (6) | 0 (0) |
| 11 | Pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah (PBL) membuat saya dapat bekerjasama dengan siswa lain secara kolaboratif. | 61 (60) | 36 (35) | 5 (5) | 0 (0) |
| 12 | Pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah (PBL) membuat saya dapat memahami secara cermat pertanyaan dan jawaban baik dari saya maupun dari siswa lain. | 51 (50) | 42 (41) | 7 (7) | 2 (2) |
| 13 | Pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah (PBL) membuat saya lebih menghargai dan menggunakan ide teman-teman di kelas dalam memahami materi pelajaran. | 33 (32) | 59 (58) | 6 (6) | 4 (4) |
| 15 | Pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah (PBL) membuat saya lebih menggalakkan analisis pribadi, mengumpulkan bukti-bukti nyata untuk mendukung ide/konsep | 51 (50) | 42 (41) | 7 (7) | 2 (2) |

Analisis secara deskriptif memperlihatkan bahwa pilihan setuju (S) dan sangat setuju (SS) masing-masing adalah 47,1 % dan 43,6 % atau total sama dengan 90,7 %. Sedangkan pada pilihan tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS) hanya 8,3 %. Hal ini memperlihatkan bahwa persepsi siswa terhadap implementasi pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah (PBL) cukup tinggi yang juga dapat dijadikan indikator keberterimaan (*acceptibility*) bagi siswa.

E. ANALISIS TERHADAP RENCANA PEMBELAJARAN YANG DISUSUN OLEH GURU MODEL

Salah satu instrumen yang dikembangkan untuk digunakan oleh guru model adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan menjadi pedoman bagi guru model dalam melaksanakan pembelajaran, oleh guru observer maupun oleh para pakar untuk melakukan observasi. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Rencana Pembelajaran yang Dikembangkan

| No. | Aspek yang Diamati | Frekuensi Jawaban (<i>n</i>) | | | |
|-----|--|--------------------------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Format/sistematika Rencana Pembelajaran | 0 | 1 | 5 | 1 |
| 2 | Lay out/perwajahan Rencana Pembelajaran | 0 | 3 | 4 | 0 |
| 3 | Tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan | 0 | 0 | 5 | 2 |
| 4 | Kejelasan rumusan Standar Kompetensi (KD) sudah sesuai dengan Kurikulum dan tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar | 0 | 0 | 2 | 5 |
| 5 | Tujuan Pembelajaran relevan dengan Kompetensi Dasar yang telah dirumuskan | 0 | 0 | 2 | 5 |
| 6 | Pemilihan materi ajar dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik | 0 | 2 | 3 | 2 |
| 7 | Keruntutan materi ajar | 0 | 1 | 5 | 1 |

| | | | | | |
|----|--|---|---|---|---|
| 8 | Sistematika materi ajar sudah sesuai | 0 | 1 | 3 | 3 |
| 9 | Alokasi waktu dengan materi ajar yang akan diajarkan | 0 | 3 | 3 | 1 |
| 10 | Pemilihan sumber/media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran | 0 | 1 | 5 | 1 |
| 11 | Pemilihan sumber/media pembelajaran materi pembelajaran | 0 | 0 | 6 | 1 |
| 12 | Pemilihan sumber/media pembelajaran karakteristik perkembangan peserta didik | 0 | 2 | 4 | 1 |
| 13 | Skenario pada langkah pada kegiatan awal pembelajaran | 0 | 3 | 4 | 0 |
| 14 | Skenario pada langkah pada kegiatan inti pembelajaran | 0 | 0 | 6 | 1 |
| 15 | Skenario pada langkah pada kegiatan penutup pembelajaran | 0 | 3 | 3 | 1 |
| 16 | Kesesuaian skenario dan sintaks pembelajaran dengan metode/pendekatan yang dipilih | 0 | 2 | 4 | 1 |
| 17 | Kelengkapan soal evaluasi | 0 | 3 | 4 | 0 |
| 18 | Kelengkapan kunci soal evaluasi | 1 | 3 | 3 | 0 |
| 19 | Kelengkapan pedoman/rubrik penskoran | 0 | 5 | 1 | 1 |

Analisis secara deskriptif yang dilakukan terhadap data yang ada dalam tabel memperlihatkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh adalah 2,94 (dari skor maksimum dan minimum masing-masing 4 dan 1) dengan standar deviasi 0,39. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah berada pada 73,5 % dan s² 0,16. Hal itu memperlihatkan bahwa beberapa guru model masih memiliki beberapa kekeliruan dalam membuat RPP. Analisis di atas dapat juga dikomparasi dengan perhitungan persentase yakni sekitar 25,6 % yang memberi nilai 1 dan 2 dan 74,4 % yang memberi nilai 3 dan 4 dari aspek yang dinilai. Beberapa catatan tentang RPP yang dibuat oleh guru model dapat dilihat dalam bagian refleksi yang disampaikan oleh guru observer pada setiap akhir pembelajaran.

Selain analisis kuantitatif sebagaimana uraian di atas, data dalam penelitian ini analisis secara kualitatif sebagaimana tanggapan yang diberikan oleh guru sebagai berikut:

1. Pemberian penghargaan kepada siswa sebaiknya jangan hanya diberikan pada

- kegiatan penutup, tetapi yang paling penting juga adalah pada tahap inti.
2. Instrumen/soal sebaiknya dilengkapi dengan rubrik penskoran dan kunci jawaban.
 3. Agar pengamat (baik guru maupun pakar) dapat mengecek konsistensi guru model terhadap RPP yang dibuat, sebaiknya RPP tersebut dibagikan kepada pengamat.
 4. Alokasi waktu dari setiap langkah pembelajaran harus tercantum dalam RPP.

E. ANALISIS HASIL OBSERVASI TERHADAP GURU MODEL YANG DILAKUKAN OLEH GURU OBSERVER

Untuk melihat bagaimana guru observer menilai guru model yang sedang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan, maka guru observer melakukan penilaian terhadap guru model. Ada dua komponen yang diobservasi yakni : Komponen penguasaan bidang studi dan komponen prosedur pembelajaran yang hasilnya disajikan dalam tabel berikut:

E1. KOMPONEN PENGUASAAN BIDANG STUDI

Tabel 4. Analisis Penguasaan Bidang Studi Guru Model

| No | Aspek-Aspek Penguasaan Bidang Studi | Frekwensi Jawaban | | | |
|----|---|-------------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Menguasai substansi bidang studi | 0 | 1 | 2 | 3 |
| 2. | Mampu mengaitkan dan mengaplikasikan bidang studi dan materi kurikulum bidang studi yang berlaku sesuai dengan konteks lingkungan | 0 | 3 | 2 | 1 |
| 3. | Mengembangkan konsep ilmu/teknologi/seni | 0 | 4 | 2 | 0 |
| 4. | Menguasai struktur dan materi kurikulum | 0 | 1 | 2 | 3 |
| 5. | Mampu menyesuaikan materi keilmuan dengan perkembangan siswa | 0 | 0 | 1 | 5 |
| 6. | Merencanakan dan membimbing keselamatan dan kesehatan kerja dalam tempat kerja/ laboratorium | 0 | 1 | 3 | 2 |

| | | | | | |
|----|------------------------|---|---|---|---|
| 7. | Mengelola laboratorium | 0 | 0 | 6 | 0 |
|----|------------------------|---|---|---|---|

Berdasarkan analisis observasi yang dilakukan, maka tampak bahwa semua aspek yang berkaitan dengan penguasaan bidang studi oleh guru model dapat teramati dengan baik. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa guru model menguasai dengan baik materi yang diajarkannya. Hal ini terlihat dari skor yang diperoleh yakni sebesar 75,3 % dari skor maksimum.

E2. KOMPONEN PROSEDUR PEMBELAJARAN

Tabel 5. Analisis Prosedur Pembelajaran Guru Model

| No | Aspek-Aspek Prosedur Pembelajaran | Frekwensi Jawaban | | | |
|-----|---|-------------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. | Mutu penyiapan kondisi pembelajaran. | 0 | 1 | 4 | 1 |
| 2. | Kesesuaian kegiatan pembelajaran dengan tujuan, materi, siswa, dan lingkungan. | 0 | 1 | 3 | 2 |
| 3. | Kesesuaian penggunaan alat bantu pembelajaran dengan tujuan, materi, siswa, dan lingkungan. | 0 | 0 | 1 | 5 |
| 4. | Keterkaitan dan urutan logis penyajian kegiatan pembelajaran. | 0 | 1 | 2 | 3 |
| 5. | Kemampuan menjelaskan mengenai isi pelajaran. | 0 | 0 | 3 | 3 |
| 6. | Kemampuan menggunakan variasi stimulus yang tepat dalam pembelajaran. | 0 | 2 | 2 | 2 |
| 7. | Kemampuan menggunakan secara tepat berbagai metode pembelajaran. | 0 | 0 | 5 | 1 |
| 8. | Kemampuan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. | 0 | 2 | 3 | 1 |
| 9. | Kemampuan menyajikan bahan pembelajaran. | 0 | 0 | 3 | 3 |
| 10. | Kemampuan mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. | 0 | 1 | 3 | 2 |
| 11. | Kemampuan melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran. | 0 | 1 | 2 | 3 |
| 12. | Kemampuan menampilkan rangkuman materi pembelajaran. | 0 | 2 | 2 | 2 |
| 13. | Keefektifan penggunaan waktu. | 0 | 4 | 2 | 0 |
| 14. | Kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. | 0 | 0 | 2 | 4 |

| | | | | | |
|-----|---|---|---|---|---|
| 15. | Kepedulian terhadap kesalahan pemakaian bahasa siswa | 0 | 2 | 4 | 0 |
| 16. | Penampikan guru selama pembelajaran berlangsung. | 0 | 0 | 3 | 3 |
| 17 | Kepedulian guru terhadap perilaku siswa yang menyimpang dari aturan | 0 | 1 | 3 | 2 |

Berdasarkan analisis observasi yang dilakukan, maka nampak bahwa semua aspek yang berkaitan dengan prosedur pembelajaran yang dilakukan oleh guru *model* dapat teramati dengan baik. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa guru *model* melakukan dengan baik prosedur pembelajaran. Hal ini terlihat dari skor yang diperoleh yakni sebesar 71,6 % dari skor maksimum.

F. ANALISIS TERHADAP AKTIVITAS SISWA SELAMA PEMBELAJARAN BERLANGSUNG

Masalah yang ditemukan pada saat pembelajaran berlangsung (tahap *do*) adalah pengamatan terhadap aktivitas siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh karena guru observer tidak dapat mengamati 30 orang siswa secara simultan sambil mencatat mengamati guru *model*. Dari hasil analisis lembaran yang dibagikan, guru observer tidak mengisi komponen ini.

Permasalahan di atas dapat diatasi dengan melakukan perekaman dengan menggunakan *kamera/handycam* sehingga analisis tersebut dilakukan setelah pembelajaran berakhir (dapat dilakukan pada tahap refleksi) dengan memberikan komentar langsung atau mencatat pada lembar pengamatan. Pemutaran video dengan segera dapat dilakukan karena data disimpan dalam *memory card* sehingga dapat diputar langsung pada laptop dan disambungkan ke LCD.

G. ANALISIS TERHADAP REFLEKSI PEMBELAJARAN

Kegiatan yang dilakukan setelah kegiatan pembelajaran selesai adalah melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru *model* di bawah arahan oleh pakar. Kegiatan refleksi dilakukan di ruangan lain atau ruangan tempat berlangsungnya

pembelajaran. Kegiatan ini dihadiri oleh guru model, observer dan pakar. Tujuannya adalah mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru model, melakukan sharing dengan sesama guru. Pada pembelajaran berikutnya, diharapkan pembelajaran berlangsung lebih baik dengan mengambil contoh-contoh yang baik dan tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan yang diperlihatkan oleh guru model.

Langkah langkah kegiatan refleksi:

1. Pembukaan pertemuan untuk refleksi dibuka oleh pakar sebagai pemandu
2. Pakar mempersilahkan kepada guru model yang mengajar untuk menyampaikan proses pembelajarannya.
3. Guru model menyampaikan proses pembelajarannya.
4. Pakar mempersilakan kepada guru pengamat untuk memberikan komentar/saran atau kritik terhadap proses pembelajaran yang dilakukan di bawah kontrol pakar,
5. Guru model menjawab pertanyaan-pertanyaan, menampung dan mempertimbangkan saran, masukan dan kritik guru pengamat.
6. Jika terjadi diskusi alot atau tidak terjadi titik temu antara guru model dengan guru pengamat, maka pakar memberikan solusi kalau perlu video pembelajaran diputar untuk melihat pada tahap mana guru model memperlihatkan kekeliruan atau kesalahan.
7. Pakar menyimpulkan dan memberi komentar secara umum tentang pembelajaran yang telah dilakukan beserta saran-saran perbaikan untuk pada siklus berikutnya.

Pertemuan diakhiri dengan menentukan guru model berikutnya serta tempat dan waktu pelaksanaannya.

Beberapa masukan dari guru observer dan pakar pada tahap refleksi adalah sebagai berikut:

Siklus I (Guru Model I)

1. Masih terjadinya beberapa kesalahan konsep yang disebabkan oleh kurangnya penguasaan materi oleh guru model.
2. Masih terlihat tidak konsisten antara model pembelajaran yang dituangkan dalam RPP dengan yang diimplementasikan pada saat pembelajaran. Sebagai contoh : Dalam RPP dicantumkan Model Pembelajaran berbasis Masalah, tetapi dalam prakteknya guru menggunakan Metode Ceramah.

3. Guru model kurang menguasai penggunaan LCD, sehingga tayangan pada layar ukurannya masih kecil. Kurangnya persiapan dalam penggandaan LKS. Guru model hanya menayangkan LKS di tayangan LCD.
5. Masih ditemukan penggunaan bahasa Inggris yang tidak sesuai dengan pelafalan yang sebenarnya.
6. Penggunaan kata bantu dalam menggiring ke jawaban sebaiknya dibatasi, sehingga siswa menjawab pertanyaan mumi dari pengetahuannya.
7. Guru sebaiknya memberikan kesempatan kepada siswa sebelum diminta untuk menjawab pertanyaan, yang diadakan oleh guru
8. Sebaiknya guru menuliskan atau paling tidak memberikan rangkuman dari pokok bahasan yang diajarkan.
9. Media pembelajaran (dalam hal ini torso) yang akan digunakan sebaiknya sudah dibawa ke ruang kelas sebelum pembelajaran dimulai.
10. Guru sebaiknya juga memperhatikan hal-hal yang sifatnya non akademik.
11. Diusahakan agar menghindari jawaban koor (menjawab secara bersama-sama) dalam satu kelompok, sehingga sulit mengecek kemampuan anak secara individual.
12. Kegiatan penggalan ide, menghubungkan konsep yang akan dipelajari dengan konsep sebelumnya dan identifikasi kemampuan awal siswa pada tahap apersepsi (pembukaan) masih sangat kurang.

Siklus II (Guru Model II)

1. Guru model masih belum dapat mengontrol porsi waktu tahap pembelajaran (apersepsi, inti dan penutup), sehingga ada beberapa tahap maupun sintaks pembelajaran tak terlaksana: misalnya penyampaian tujuan pembelajaran di tahap awal dan pembuatan rangkuman di tahap akhir.
2. Guru belum menguasai LKS yang ada, sehingga terdapat ketidaksesuaian antara materi, metode dan teknik yang dipakai.
3. Guni mengalami kesulitan dalam mengatur porsi waktu terutama pada tahap kegiatan inti karena beberapa materi (sub pokok bahasan) harus disampaikan berulang karena tingkat kemampuan siswa dalam memikirkan masalah yang ada di lingkungan masih sangat kurang khususnya dalam mengutarakannya dengan menggunakan bahasa Inggris.

Siklus III (Guru Model III)

1. Sebelum siswa diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan, guru harus menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
2. Pada kegiatan awal guru perlu menanyakan masalah-masalah nyata yang terjadi di lingkungan siswa baik ada pada keluarga maupun pada lingkungan masyarakat di mana siswa berada.
3. Hasil kerja berupa proyek yang dilakukan siswa secara berkelompok maupun individu sebaiknya dipersentasikan di depan kelas.
4. Topik-topik masalah yang akan dijadikan proyek sebaiknya sudah tersedia pada saat pembelajaran akan dimulai.
5. Perlunya pemberian motivasi di awal pembelajaran.
6. Perlunya kesesuaian antara model pembelajaran dengan langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran.
7. Berikan kesempatan kepada semua siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami.
8. Rangkuman hasil diskusi sebaiknya ditayangkan. minimal ditulis di papan tulis.
9. Tujuan pembelajaran yang dinyatakan dalam RPP berbeda dengan yang dituliskan di papan tulis.
10. Sebaiknya ada wakil dari masing-masing kelompok siswa naik di depan kelas untuk melaporkan hasil proyek dilakukan dengan mengemukakan solusi yang ditawarkan tentang masalah yang dihadapi serta cara penyelesaiannya.
12. Perhatian siswa pada akhir pembelajaran, kurang terpusat.
13. Sebaiknya observer berjumlah antara 3 sampai 4 orang.

Siklus IV (Guru Model IV)

1. Buku yang akan dipakai oleh siswa sebaiknya diambil sebelum PBM berlangsung.
2. Masih adanya siswa yang tinggal pasif dan tidak berbicara
3. Pada saat pengamatan ada siswa yang tidak berdiskusi dan cenderung mengganggu temannya.
4. Kontrol waktu yang dilakukan oleh guru untuk keseimbangan porsi dari 3 tahap pembelajaran masih belum seimbang.
5. Jumlah anggota dalam satu kelompok masih terlalu besar (6-7) orang sehingga

- pembelajaran yang berlangsung tidak efektif.
6. Guru terlalu lama berbicara, sehingga kesempatan siswa untuk berbicara sangat kurang.
 7. Sebaiknya guru melatih siswa untuk berbicara di depan kelas agar rasa percaya diri untuk berbicara di teman-temannya bisa ditingkatkan.

H. ANALISIS DAN VALIDASI OLEH PAKAR

Salah satu kriteria untuk menentukan apakah sebuah perangkat pembelajaran layak atau tidak dipakai dalam kegiatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah tahap validasi yang dilakukan oleh ahli. Validasi ahli dalam hal ini adalah untuk melihat validitas isi (*content validity*) dari instrumen yang dikembangkan.

Pemilihan pakar yang melakukan validasi terhadap instrumen dilakukan dengan melihat beberapa aspek misalnya: tingkat pendidikan, pengalaman mengajar, pengalaman manajerial keikutsertaan dalam forum ilmiah yang membahas masalah (*PBL*). Berdasarkan pertimbangan di atas, maka validator yang melakukan validasi terhadap instrumen adalah:

Tabel 6. Nama Validator/Expert Penilai Instrumen

| No. | Nama | Keterangan |
|-----|---------------------------------|---|
| 1. | Brendon Marshall, M.Appl. Ling. | - Dosen Tamu UNM dari La Trobe University, Australia - Telah menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah pada language centre La Trobe Bmdigo |
| 2. | Samsidar, S.Pd. M.Ed. Ed.D. | - Lektor - Ketua Prodi Business English - Telah mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan berbasis masalah di Queensland University Australia tahun 2004-2008 |

Pada prinsipnya, instrumen yang dikembangkan sudah dapat digunakan dengan beberapa revisi yang tidak terlalu prinsipil, hanya terhadap redaksi beberapa kalimat yang ada dalam instrumen.

Berikut ini disajikan penilaian oleh validator terhadap instrumen yang dikembangkan sebagai berikut:

7. Angket Respon Guru Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Masalah (*PBL*) (LS-1)

- a. Pada instrumen sebaiknya ditambahkan 1 point, yakni: Saya lebih siap mengajarkan materi pembelajaran karena RPP dipersiapkan secara berkolaborasi dengan teman sejawat.
- b. Instrumen no. 12 sebaiknya berbunyi: Pembelajaran bahasa Inggris berbasis *masalah (PBL)* membuat saya dapat berkolaborasi dengan guru lain atau teman sejawat untuk saling bertukar pengalaman.
- c. Istilah pokok bahasan diganti dengan Materi Pokok.

8. Angket Respon Siswa Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah (*PBL*) (LS-2)

- a. Pada kalimat yang menyatakan dengan pembelajaran bahasa Inggris berbasis *masalah (PBL)* menyebabkan prinsip, konsep, dan proses pembelajaran bahasa Inggris lebih mudah dipahami.
- b. Tambahkan lagi 1 item: Pembelajaran bahasa Inggris berbasis *masalah (PBL)* memudahkan saya dalam menemukan konsep dalam materi pelajaran Bahasa Inggris.
- c. Istilah pokok bahasan diganti dengan Materi Pokok.

9. Lembar Observasi Aktivitas Siswa (LS-3)

10. Angket Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru model (LS-4)

- a. Pada instrumen sebaiknya belum lengkap kalimatnya, dan sebaiknya berbunyi : Tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah dirumuskan. b. Instrumen no. 6 kata dengan diganti dengan tanda koma. c. Instrumen no.

13. Sebaiknya berbunyi : Skenario pembelajaran pada kegiatan awal. d. Instrumen no. 14
 sebaiknya berbunyi : Skenario pembelajaran pada kegiatan inti. e. Instrumen no. 13
 sebaiknya berbunyi : Skenario pembelajaran pada kegiatan penutup.

11. Format Penilaian Observasi Kegiatan Pembelajaran Berbasis *Masalah (PBL)* (LS-5)

- a. Istilah pokok bahasan diganti dengan Materi Pokok.

12. Pedoman dan Format Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis *Masalah (PBL)* (LS-6)

- a. Istilah pokok bahasan diganti dengan Materi Pokok.

13. Instrumen secara keseluruhan

Dari hasil analisis dan validasi oleh pakar nampak bahwa tidak terjadi perubahan dan koreksi yang sangat mendasar terhadap instrumen. Perubahan dan koreksi lebih pada teknik penulisan serta redaksional, bukan pada *content* dan substansinya.

I. PEMBAHASAN

Secara umum tampak bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini sudah memenuhi beberapa persyaratan setelah melalui proses validasi dan uji terbatas. Dari proses validasi yang dilakukan oleh pakar, diperoleh bahwa perangkat tersebut tidak mengalami perubahan yang signifikan. Masukan dari pengguna, baik dari guru model maupun dari observer memperlihatkan bahwa perangkat pembelajaran tersebut dapat dipakai untuk pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah (PBL).

Pada tahap refleksi, guru yang bergantian peran sebagai guru model maupun sebagai observer benar-benar memanfaatkan tahap ini untuk *sharing* dalam upaya penyempurnaan pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah (PBL). Hal ini terbukti bahwa beberapa kelemahan yang ditemukan dari siklus ke siklus, baik masukan dari pengamat maupun masukan dari pakar hampir tidak terulang lagi pada siklus berikutnya. Namun demikian ada beberapa hal yang muncul lagi misalnya: siswa yang tetap pasif dan tidak berbicara selama proses pembelajaran, dan penulisan kesimpulan pada setiap akhir pembelajaran. Hal ini mungkin sudah merupakan "kebiasaan spontan" yang secara tidak sadar guru lakukan melaksanakan pembelajaran.

Beberapa kendala yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran bahasa Inggris berbasis *masalah (PBL)* dapat dijadikan bahan dalam upaya mengembangkan pembelajaran

Bahasa Inggris di SMK di Sulawesi Selatan. Demikian juga hal-hal yang sudah dianggap baik dapat dijadikan model dalam pembelajaran bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

1. Arifin, H. (2010). *Metode Pembelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Rineka Cipta.

2. Arifin, H. (2011). *Metode Pembelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Rineka Cipta.

3. Arifin, H. (2012). *Metode Pembelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Rineka Cipta.

4. Arifin, H. (2013). *Metode Pembelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Rineka Cipta.

5. Arifin, H. (2014). *Metode Pembelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Rineka Cipta.

B. JURNAL

1. Arifin, H. (2010). *Metode Pembelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Rineka Cipta.

2. Arifin, H. (2011). *Metode Pembelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Rineka Cipta.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perangkat pengembangan pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah (*PBL*) berdasarkan hasil penilaian tim ahli/expert judgement telah memenuhi unsur validitas yang diperlukan sehingga perangkat tersebut dapat dipakai dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah (*PBL*).
2. Perangkat yang dikembangkan dalam penelitian ini bersifat efektif karena diperoleh ketercapaian indikator keberhasilan di atas skor 65 % yang memberikan respon positif baik oleh guru (sebagai model atau observer) ataupun oleh siswa.
3. Pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah (*PBL*) memerlukan kesiapan dan alokasi waktu yang cukup, terutama bagi guru. Dalam hal ini semua guru yang terlibat harus mengikuti kegiatan secara utuh dari 3 tahapan masalah (*PBL*) (plan, do dan see).
4. Dari analisis kualitatif, terjadi peningkatan mutu pembelajaran dari siklus ke siklus dimana guru dapat mengambil manfaat dari hasil refleksi yang dilakukan pada akhir siklus.

B. SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka beberapa saran dan rekomendasi yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini telah menghasilkan suatu perangkat dalam rangka pengembangan pembelajaran bahasa Inggris berbasis masalah (*PBL*) yang telah melalui proses uji coba dan telah divalidasi oleh pakar. Oleh karena itu disarankan kepada para guru bahasa Inggris maupun pengambil kebijakan untuk mengimplementasikan perangkat ini dalam skala yang lebih luas baik lingkup kelas maupun mata pelajaran.

2. Perlunya kerjasama di antara sesama guru (baik dalam sekolah yang sama) maupun antar sekolah implementasi *masalah (PBL)* ini bisa dilakukan secara luas. Pemberdayaan asosiasi profesi guru (misalnya Musyawarah Guru Mata Pelajaran/MGMP) merupakan wadah yang sangat tepat untuk meningkatkan ketrampilan dan profesionalisme guru.
3. Perlu kajian lebih lanjut dari implementasi ini yang tidak hanya melihat respon guru dan siswa terhadap implementasi ini, tetapi juga perlu diteliti lebih jauh apakah implementasi ini juga meningkatkan hasil belajar siswa (lanjutan penelitian ini pada Tahun II).

DAFTAR PUSTAKA

- Agusiistiyono, 2003. *Penilaian Berbasis Kelas*. Kompas, Edisi Jum'at 24 Januari 2003: 09.
- Arafah, Kaharuddin., 2003. *Implementasi Authentic Assessment Dalam Pembelajaran Fisika Untuk Menilai Kinerja Siswa*, Makassar: Laporan Penelitian Tindakan Kelas DP3M Dikti.
- Brualdi, A. 1998. "Implementing performance assessment in the classroom." *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 6(2) [On-line]. Available: <http://ericae.net/pare/getvn.asp?v=6&n=2>.
- Budiono, 2002. *Penilaian berbasis Kelas*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas,
- Duch, B.J. 1996. Problem-Based Learning in Physics: The Power of Students Teaching Students. *Journal of College Science Teacher (ICST)*. 25(5).326-329.
- Duch, B. J. Alien, D. E. and. White, H. B. 2002. *Problem-Based Learning.-Preparing Students to Succeed in the 21st Century*. (Online), (<http://www.pondnetwork.org>, diakses September 2006).
- Ekohariadi, 2002. *Modalitas Mejemuk Pada Pembelajaran Kontekstual*. Makalah Disampaikan Pada TOT Pembelajaran Kontekstual Kerjasama UNESA Surabaya dengan Dirjen Dikti Jakarta, Surabaya.
- Hibbard, K.M., 1995. *Performance Assessment in The Science Classroom*. New York: Glencoe Mc Graw-Hill.
- Ibrahim, M. & Nur, M. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ismail. 2002. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Instruction): Apa, Bagaimana, dan Contoh pada Subpokok Bahasan Statistika*. (hlm 121-129) Proseding Seminar Nasional Paradigma Baru Pembelajaran MIPA. Kerjasama Dirjen Dikti Depdiknas dengan (JICA-IMSTEP) 5 Agustus .
- Johnson, E. B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. Thousand Oaks: Corwin Press, Inc.
- Khaeruddin, 2003. *Tes Kinerja Keterampilan Proses Keterampilan teknik (Alat Penilaian Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004)*, Surabaya: Unesa.
- Kuswanti, N., 2002. *Contoh Kisi-kisi Tes dan Butir Asesmen Kinerja*. Surabaya: Pusat Keterampilan teknik dan Matematika Program Pascasarjana UNESA.
- Nur, M., 1997. *LKS Pengamatan*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikdasmen Dikmenum.

- Nur, M., 2000. *Buku Panduan Keterampilan Proses dan Hakekat Sains*. Surabaya: Pusat Keterampilan teknik dan Matematika Program Pascasarjana.
- Nurhadi, 2002. *Peningkatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Ommundsen, P. 2001. *Problem-Based Learning in Biology With 20 Case Examples*. (Online), (<http://vwww.saltspring.com/capewest/pbl.htm>. diakses Agustus 2006).
- Paidi, 2000. *Implementasi Authentic Assessment Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*: JICA Proceeding Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan MIPA di Era Globalisasi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 248-253.
- Rustama, Cecep E., 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Buku 5, Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Silberman, Mel., 1996. *Active Learning* (Terjemahan), Jakarta: Yappendis
- Sudibyo, Elok., 2002. *Analisis Tugas (Task Analysis)*. Makalah Disampaikan Pada TOT Pembelajaran Kontekstual Kerjasama UNESA Surabaya dengan Dirjen Dikti Jakarta, Surabaya
- Widodo, Wahono., 2002. *Penilaian Oientik (Authentic Assessment) Dalam Fisika*. Makalah Disampaikan Pada TOT Pembelajaran Kontekstual Kerjasama UNESA Surabaya dengan Dirjen Dikti Jakarta, Surabaya.
- Wilkerson, LuAnn and Wim H. Gijsselaers, 1996. "Bringing Problem-based Learning to Higher Education." *New Directions for Teaching and Learning* 68 (Jossey-Bass: San Francisco.).

LAMPIRAN

E. BIODATA/DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI

A. Ketua Peneliti

1. Identitas diri

| | |
|------------------------|---|
| 1. Nama Lengkap | : Drs. Muhammad Basri Jafar, M.A., Ph.D. |
| 2. N I P | : 131 862 964 |
| 3. Alamat | : Jln. Perumnas Raya Antang Blok II/44 Makassar |
| 4. Telepon | : 0411-492249 Hp. 085255353234 |
| 5. Tempat /Tgl Lahir | : Bulukumba, 15 Mei 1962 |
| 6. Pekerjaan | : Dosen FBS UNM |
| 7. Bidang Keahlian | : Communication, Culture and Languages |
| 8. Pangkat/Golongan | : Pembina/IVa |
| 9. Jabatan Fungsional | : Lektor kepala |
| 10. jabatan Struktural | : Ketua Program Pendidikan Bahasa Inggris |

2. Pendidikan

| No | Tempat pendidikan | Bidang studi | Tahun |
|----|--------------------------------|--------------------------------------|-------|
| 1 | IKIP Ujung Pandang | Pendidikan Bahasa Inggris | 1988 |
| 2 | The Ohio State University, USA | Social Studies & Language Arts | 1996 |
| 3 | Victoria University, Australia | Communication, Culture and Languages | 2007 |

3. Pengalaman kerja dan profesional

| No | Institusi | Jabatan | Periode |
|----|-------------------------------------|--|----------------------|
| 1 | FBS UNM | Staf pengajar mata kuliah Method of Language Teaching Curriculum & material development Applied Linguistics Literature and Language Teaching Classroom Interaction Teaching & Learning Assessment Teaching English as a | 1989 sampai sekarang |
| | La Trobe University, Australia | Foreign Language 8. Indonesian Contemporary Society | March to July 2000 |
| 2 | FBS UNM | Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris | 2007-sekarang |
| 3 | La Trobe University, Australia | Research Fellow at Language Centre La Trobe Bendigo, Australia | March to July 2000 |
| 4 | Saville Park Suite Hotel, Australia | Assistant Night Manager | 2003-2005 |

F. Kursus

| No | Nama Kursus | Lama Kursus | Pelaksana | Tahun |
|----|-------------------------------|-------------|---------------------------------|-------|
| 1 | TESOL | 9 bulan | OSU, USA | 1995 |
| 2 | Qualitative Research | 6 bulan | Post Graduate Research Unit, VU | 2002 |
| 3 | Qualitative Data Analy | 3 bulan | Victoria University Australia | 2003 |
| 4 | Overseas Bridging Program | 6 bulan | IKIP Malang | 1994 |
| 5 | English for Academic Purposes | 9 bulan | IALF, Bali | 2001 |

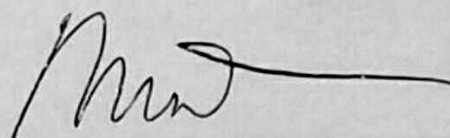
G. Seminar dan workshop

| No | Seminar dan workshop | Tempat | Tahun |
|----|--|----------------------|-------|
| 1 | Seminar on decentralized autonomy Indonesia | Melbourne, Australia | 2003 |
| 2 | Seminar on Language Arts | Columbus, USA | 1995 |
| 3 | TESOL Conference | Chicago, USA | 1995 |
| 4 | Seminar on Research | New York, USA | 1996 |
| 5 | Seminar and Workshop on Adult Literacy | Melbourne, Australia | 2004 |
| 6 | Pemakalah pada the 5th International Symposium on Bilingualism | Barcelona, Spain | 2005 |
| 7. | Pemakalah pada seminar on Language Ecology Aberdeen University | Scotland, UK | 2005 |
| 8. | Pemakalah pada Internasional seminar and workshop on bilingual Education | UNM Makassar | 2007 |

H. Pengalaman melaksanakan penelitian

| No | Judul Penelitian/Sponsor | Posisi | Tahun |
|----|---|--------|-------|
| 1. | The Implementation of Portfolio Assessment in Teaching Language Arts, Social Studies, and Science in a Primary School of Columbus Metropolitan Areas, USA | Ketua | 1996 |
| 2. | Meningkatkan Mutu Pelaksanaan PPL dalam Bidang Studi Bahasa Inggris melalui Pendekatan Portfolio (Penelitian Tindakan Kelas) Dibiayai oleh DP2M Dikti. | Ketua | 1997 |
| 3. | An Ecological Approach to Researching Biliteracy Deelopment of Indonesian Bilingual Children in Australia Social Contexts. Disertasi Victoria University, Australia | Ketua | 2007 |
| | Model Implementasi Pendidikan Gratis Di Sulawesi Selatan | Ketua | 2008 |

Makassar, 28 Nopember 2010



Muhammad Basri Jafar, M.A., Ph.D.
NIP 131 862 964

A. Anggota Peneliti I

1. Identitas diri

1. Nama Drs. Sahril, M.Hum.
2. NIP 131844197
3. Alamat Jalan Daeng Tata I TIRTA MAS F-15
4. Telephone (0411)864320, 081543264241
5. Tempat/ tgl. lahir Pattiwo Bajo Bone, 13 Maret 1963
6. Pekerjaan Dosen FBS UNM
7. Bidang keahlian Pendidikan Bahasa Inggris
8. Pangkat/Golongan Pembina Tk I/IV/b
9. Jabatan Fungsional Lektor Kepala
10. Jabatan Struktural -

11. Pendidikan

| No. | Tempat Pendidikan | Gelar | Bidang study | Tahun |
|-----|-------------------|--------|------------------------------|---------------|
| 1 | S1 UNHAS | Drs | Bahasa Inggris | 1988 |
| 2 | S2 UNHAS | M.Hum. | ELS (English Language Study) | 1998 |
| 3 | S3 UM | Dr | Pendidikan Bahasa Inggris | 2006-sekarang |

12. Pengalaman kerja dan professional

| No | Institusi | Jabatan | Periode |
|----|-----------|---|------------------|
| 1 | FBS UNM | Staf pengajar mata kuliah 1. Writing 2. Komputer Application for Business 3. Translation 4. Pronunciation 5. ESP | 1989 sekarang |
| 2 | FBS UNM | Ketua Program Studi Sastra Inggris | 2000-2001 |

13. Seminar dan Workshop

| No. | Seminar dan workshop | Tempat |
|-----|---|----------------|
| 1 | Debat guru-guru bahasa Inggris se Sulawesi Selatan, 2006 | Makassar |
| 2 | Peserta konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur Asing (KIP-BIPA), 2004 | FBS UNM |
| 3 | Peserta Seminar Nasional dan Lokakarya Pendidikan "Menatap Pendidikan Berkualitas sebagai Sumbangsih Penyelesaian Persoalan Bangsa BHPMN sebagai Pilihan Solusikah?" 2007 | UNIBRAW MALANG |
| 4 | Peserta Seminar Nasional dan Lokarkarya Pengajaran Speaking, 2007 | UM MALANG |

| | | |
|---|---|----------------|
| 5 | Pemakalah pada Seminar Nasional Teknik Pembuatan dan Penggunaan Media Pembelajaran, 2008 | LPMP SULSEL |
| 6 | Pemakalah pada Seminar Nasional ELT, Globalization and Intercultural Learning, 2008 | LMPN SULSEL |
| 7 | Peserta International Symposium on American Educational Issues: Program for Indonesians, 2008 | UNM |

7. Pengalaman melaksanakan penelitian

| No. | Judul Penelitian/sponsor | Posisi | Tahun |
|-----|---|---------|-------|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Bentuk Pedagogik Sosial Bahasa Pengajaran yang digunakan Dosen bahasa Inggris FBS UNM, Dibiayai UNM | Ketua | 1994 |
| 2 | Analisis Penguasaan Mahasiswa terhadap Buku Teks bahasa Inggris untuk SLTA (Studi Kasus pada Mahasiswa semester VIII Jurusan Bahasa Inggris UNM) Dibiayai UNM | Ketua | 1994 |
| 3 | Sound-Spelling Correspondences in Standard American English | Ketua | 1998 |
| 4 | Turn-taking Mechanism Used By Indonesian Speakers of English | Anggota | 1998 |
| 5 | Pemanfaatan Perpustakaan sebagai Sumber belajar oleh Mahasiswa dan Dosen Bahasa Inggris UNM Dibiayai UNM | Ketua | 2007 |

8. Penerbitan Artikel Ilmiah

- | | |
|-----|-----------------------------|
| No. | Judul dan jurnal penelitian |
|-----|-----------------------------|
1. "Ways of Developing English vocabulary" di muat pada Jurnal PINISI FBS UNM (2004)
 2. "Portfolio Assessment: A Model for EFL in Process-Oriented Curricula" di muat pada Jurnal Wacana Kritis FBS UNM (2005)

Makassar, 27 2008

Anggota,

(Drs. Sahril, M. Hum..)
NIP: 131844197

Anggota Peneliti 2

1. Identitas diri

- | | |
|-----------------------|-----------------------------------|
| 1. Nama | Drs. Kaimuddin, M.Hum |
| 2. Alamat | Jl. Makkio Baji IV No. 5 Makassar |
| 3. Telepon | 0411-863725 |
| 4. Tempat/Tgl lahir | Bulukumba, 18 maret 1948 |
| 5. Pekerjaan | DosenFBSUNM |
| 6. Bidang keahlian | Pendidikan Bahasa Inggris |
| 7. Pengkat/Golongan | Pembina / IV a |
| 8. Jabatan Fungsional | Lektor Kepala |
| 9. Jabatan Struktural | |

2. Pendidikan

| No. | Tempat Pendidikan | Gelar | Bidang studi | Tahun |
|-----|-------------------------|--------|------------------|-------|
| 1. | SR Neg. 6 thn Bulukumba | - | | 1961 |
| 2. | SMP Neg. Bulukumba | - | - | 1946 |
| 3. | STM Neg. 1 Makassar | - | Mesin Umum | 1967 |
| 4. | PGSLT | - | Mesin | 1968 |
| 5. | FKSS IKIP Makassar | BA | Bahasa & Sastra | 1973 |
| 6. | FKSS IKIP Makassar | Drs | Bahasa & Sastra | 1979 |
| 7. | Pasca UNHAS | M.Hum | English Language | 1999 |
| 8. | Pasca UNHAS | Doktor | English Language | - |

3. Pengalaman kerja dan professional

| No. | Institusi | Jabatan | Periode |
|-----|--------------------|--|----------------------------|
| 1. | FPBS IKIP Makassar | Dosen Luar Biasa mata kuliah : 1. Reading 2. Media Pengajaran Bhs Inggris 3. English for Science and Technology | 1982-1991 |
| 2. | FBS IKIP Makassar | Dosen Tetap mata kuliah: 1. Speaking 2. Reading 3. Listening Comprehension 4. ESP | 1991 sampai sekarang |

4. Penghargaan

5. Kursus

| No | Nama Kursus | Pelaksana | Tahun |
|----|---|--|-----------|
| 1. | Technical Correspondence | Newzealand TCI | 1975-1976 |
| 2. | Metalwork Tutor Training (Dip. Engineering) | Central Institute of Technology, New | 1975-1976 |
| 3. | Summer Course (English for Science and Technology) | Victoria University of Wellington, N.Z. | 1975 |
| 4. | ESP (Science and Technology) | British Council | 1979 |
| 5. | Teaching English for Science and Technology (English Instructor) | Technical Teacher Training | 1980 |
| 6. | Diploma in Teaching English for Science and Technology | Lancaster University of England (U.K) | 1981 |

6. Seminar dan Workshop

| No. | Seminar dan Workshop | Tempat |
|-----|--|-----------------------------|
| 1. | Needs Assesment 2s/d3 00ktober1975 | Auckland New Zealand |
| 2. | ESP (English for Science & Technology) 11s/d28Febmaril1980 | British Council, Jakarta |
| 3. | ESP (English for Science & Technology) 4s/d2 8Desember1980 | PPGT, Bandung |
| 4. | Pemakala pada Seminar Jurusan Bahasa Inggris | FBS-UNM |
| 5. | Pemakalah pada Seminar Material Development, 12s/d 15januari 1981 | TTUC, Bandung |
| 6. | Peserta Workshop Revisi Kurikulum FBS, tanggal 13 februari 2007 | FB S -UNM Makassar |

7. Pengalaman melaksanakan penelitian


| No. | Judul Penelitian / Sponsor | Posisi | Tahun |
|-----|---|---------|-------|
| 1. | The Influence of the mother tongue in learning English, Lembaga Penelitian IKIP Makassar | Ketua | 1992 |
| 2. | A Communicative Task Design for Aviation Discourse Community, Penelitian Mandiri | Ketua | 1996 |
| 3. | English in College for Avionic Technology : An Analysis of Needs, Penelitian Mandiri | Ketua | 1997 |
| 4. | Peranan orang tua dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di SMUKabupaten Bulukumba | Anggota | 1997 |
| 5. | Needs Analysis of Technical English for Technical | Ketua | 1998 |
| 6. | English Language Needs at College for Avionic Technology, Penelitian Mandiri | Ketua | 2003 |
| 7. | Pengembangan Model Pembelajaran bahasa Inggris SD Dengan Penerapan <i>Total Physical Response</i> di Wilayah Makassar. Dibiayai oleh DP2M Dikti | Anggota | 2008 |

8. Penerbitan Artikel Ilmiah

No. Judul dan Jurnal
Penelitian

1. The Teaching of English Fricatives (Jurnal Performance, Vol. 03), 1 November 2001, ISSN 14 12-003
2. Providing Task - Knowledge for Self Learning in English (Jurnal Pendidikan dan Keguruan IKIP Ujung Pandang, Vol. 01 No.1), Februari 2002, ISSN 0126 1932
3. Classroom Discourse Analysis in Classroom Research (A Semiotic Prospective), Jurnal Jaringan, Vol 3, No. 4, Desember 1998, ISSN 08536767.
4. Focusing on the Special Character of ESP Course (Jurnal Performance, Vol. 02) Juli 2006, ISSN 1412 - 0003
5. Speaking and Writing Errors, (Jurnal Pinisi, Vol. 06, No. 02), Juli 2003, ISSN • 3563)

Makassar, 15 Nopember 2010
Anggota


Drs. Kaimuddin, M. Hum



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
LEMBAGA PENELITIAN

Kampus UNM Jl. A. Pangerang Pettarani, Makassar - 90222
Telepon (0411) 884533 - 868687 Fax. 884533

- Puslit Kependudukan dan Lingkungan Hidup
- Puslit Makanan Tradisional, Gizi dan Kesehatan
- Puslit Pemberdayaan Perempuan
- Puslit Pengembangan Ilmu Pendidikan
- Puslit Budaya dan Seni Etnik Sulawesi

**SURAT PERJANJIAN
PELAKSANAAN PENELITIAN HIBAH BERSAING
TAHUN ANGGARAN 2009
NOMOR : 384.C/H36.9/PG/2009**

Pada hari ini **senin tanggal dua puluh tujuh bulan april tahun dua ribu sembilan**, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

- 1 Prof.Drs.H.M.Arif Tiro, M.Pd, M.Sc.Ph.D : Sebagai Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar yang berkedudukan di Makassar dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar, untuk selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**.
- 2 Muhammad Basri Jafar, M.A., Ph.D : Dosen FBS Universitas Negeri Makassar dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama tim peneliti seperti tercantum dalam proposal penelitian selaku Ketua Pelaksana Penelitian selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.

PIHAK PERTAMA dan **PIHAK KEDUA** secara bersama-sama bersepakat mengikatkan diri dalam suatu perjanjian pelaksanaan penelitian dengan ketentuan dan syarat-syarat yang diatur dalam pasal-pasal berikut:

Pasal 1

PIHAK PERTAMA memberi tugas kepada **PIHAK KEDUA**, dan **PIHAK KEDUA** menerima tugas tersebut untuk melaksanakan Penelitian dengan judul:

Pengembangan perangkat pembelajaran bahasa inggris dengan pendekatan problem-based learning (PBL) bagi siswa SMK di Sulawesi Selatan

Pasal 2

PIHAK PERTAMA memberikan dana penelitian yang tersebut pada pasal 1 sebesar Rp.35.000.000,- (tiga puluh lima juta rupiah) sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Makassar Nomor: 3352/H36/PL/2009 tanggal 24 April 2009 yang dibebankan kepada DIPA Universitas Negeri Makassar Nomor: 0220/023-04.2/XXXIII/2009 tanggal 31 Desember Tahun 2008.

Pasal 3

Pembayaran biaya penelitian akan dibayarkan secara bertahap sebagai berikut:

- a. Pencairan dana tahap pertama 70% awal, seminar antara, seminar hasil penelitian dan menyerahkan laporan pertanggung sebesar Rp. 24.500.000 (dua puluh empat juta lima ratus ribu rupiah) setelah surat perjanjian pelaksanaan pekerjaan penelitian ini ditandatangani oleh kedua belah pihak, seminar jawaban keuangan disertai logbook dan laporan kemajuan penelitian, pembayaran pajak honorarium PPH 21 (15%) tahap I dengan rincian

| | |
|--|-------------------------------------|
| Jumlah Dana Tahap I | = Rp. 24.500.000 |
| Honorarium PPH 21 (15%) | = Rp. 2.625.000 x 15% = Rp. 393.750 |
| Jumlah dana yang ditransfer ke rekening peneliti | = Rp. 24.106.250 |

- b. Pencairan dana tahap kedua 30% sebesar Rp. 10.500.000 (sepuluh juta lima ratus ribu rupiah) setelah laporan lengkap penelitian didokumentasikan oleh Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar, pembayaran pajak honorarium PPH 21 (15%) tahap ke II dengan rincian

| | |
|-----------------------------|---------------------------------------|
| Jumlah Dana Tahap II | = Rp. 10.500.000 |
| Honorarium PPH 21 (15%) | = Rp. 7.875.000 x 15% = Rp. 1.181.250 |
| Jumlah dana yang ditransfer | = Rp. 9.318.750 |

- c. Dana kegiatan pelaksanaan penelitian hibah bersaing sebagaimana dimaksud pada pasal 3 ayat (a,b) dibayarkan kepada **PIHAK KEDUA** :

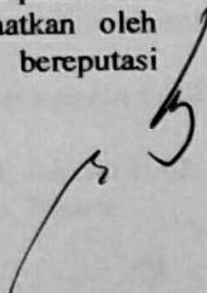
Nama pada Rekening : **MUHAMMAD BASRI JAFAR, DRS.**
Nomor Rekening : **0145127193 (Bank BNI Syariah Cab.Makassar)**
NPWP : **77.462.868.9-805.000**

- d. **PIHAK PERTAMA** berkewajiban mengorganisir dan memfasilitasi:

- (1) Seminar awal.
- (2) Seminar antara.
- (3) Seminar hasil penelitian.
- (4) Administrasi penelitian, sesuai fungsi dan peran Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar.

Pasal 4

PIHAK KEDUA berkewajiban untuk:

- a. Mengikuti seminar awal.
 - b. Mengikuti seminar antara.
 - c. Mengikuti seminar hasil penelitian.
 - d. Menyerahkan luaran yang ditargetkan, seperti (1) proses dan produk ipteks berupa metode, blue print, prototipe, sistem, kebijakan/model, atau (2) HKI berupa paten atau lainnya, atau (3) teknologi tepat guna yang langsung dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, atau (4) artikel di berkala ilmiah nasional atau yang bereputasi internasional, atau (5) bahan ajar dan (6) laporan lengkap penelitian.
 - e. Membayar pajak sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- 

Pasal 5

- a. Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan (April s.d. 30 November 2009), terhitung dari tanggal yang tercantum dalam surat perjanjian pelaksanaan.
- b. Apabila **PIHAK KEDUA** dengan suatu alasan tidak dapat menyelesaikan pelaksanaan perjanjian ini, maka **PIHAK KEDUA** wajib menyerahterimakan tanggung jawab kepada penggantinya (anggota).
- c. Apabila batas waktu habisnya penelitian ini **PIHAK KEDUA** belum menyerahkan hasil pekerjaan seluruhnya kepada **PIHAK PERTAMA**, maka **PIHAK KEDUA** dikenakan denda sebesar 1‰ (satu permil) setiap hari keterlambatan sampai setinggi-tingginya 5% (lima persen) dari nilai surat perjanjian pelaksanaan penelitian, terhitung dari tanggal jatuh tempo yang telah ditetapkan sampai dengan berakhirnya pembayaran dana penelitian.
- d. Apabila **PIHAK KEDUA** tidak menyerahkan laporan hasil penelitiannya sampai batas waktu yang telah ditetapkan pada kontrak kerja ini dalam akhir tahun anggaran yang sedang berjalan dan batas waktu proses pencairan biayanya telah berakhir, maka seluruh biaya yang bersangkutan yang belum sempat dicairkan, dinyatakan hangus (tidak dapat dicairkan kembali).
- e. Kelalaian yang menyebabkan tidak selesainya penelitian sehingga luaran yang dijanjikan dalam proposal sebagaimana dimaksud pada pasal 4 ayat (d) tidak terpenuhi menjadi tanggung jawab **PIHAK KEDUA**.

Pasal 6

PIHAK KEDUA berkewajiban untuk menjamin bahwa penelitian dengan judul sebagaimana disebut pada pasal 1 bukan plagiat atau duplikasi penelitian. Jika ternyata bahwa penelitian yang dilakukan adalah plagiat atau duplikasi penelitian, maka **PIHAK KEDUA** bersedia dibatalkan penelitiannya oleh **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengembalikan semua dana yang diterima.

Pasal 7

- a. **PIHAK KEDUA** harus menyerahkan laporan hasil penelitian sebanyak 8 (delapan) eksemplar dan 1 (satu) buah *soft copy*.
- b. Laporan hasil penelitian dalam bentuk *hard copy* tersebut harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:
 1. Bentuk/ukuran kertas kuarto.
 2. Warna sampul muka orange.
 3. Dibawah bagian kulit ditulis: Dibiayai oleh DIPA Universitas Negeri Makassar No: 0220/023-04.2/XXXIII/2009 Sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Makassar Nomor: 3352/H36/PL/ 2009 tanggal 24 April 2009.
- c. **PIHAK KEDUA** juga diharuskan untuk mengirimkan 1 (satu) eksemplar laporan hasil penelitian (*hard copy*) langsung kepada :
 1. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jalan Salemba Raya 28 A, Jakarta 1002.
 2. Pusat Dokumentasi Ilmiah Indonesia (PDII) Lipi, Jalan Gatot Subroto, Jakarta.

3. Bappenas C.Q. Biro Apko, Jalan Suropati No.2, Jakarta.
4. Perpustakaan perguruan tinggi yang bersangkutan.
5. Fakultas masing-masing peneliti.

Pasal 8

Surat perjanjian pelaksanaan pekerjaan hibah penelitian ini dibuat rangkap 3 (tiga), dua diantaranya dibubuhi materai sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan biaya materai dibebankan kepada **PIHAK KEDUA**.

Pasal 9

- a. Apabila terjadi perselisihan antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** dalam pelaksanaan perjanjian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah.
- b. Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian ini ditentukan kemudian oleh kedua belah pihak secara musyawarah.

PIHAK PERTAMA



Prof.Dr.H.M. Arif Tiro, M.Pd, M.Sc. Ph.D
NIP. 130604547

PIHAK KEDUA

A handwritten signature in black ink, belonging to the second party.

Muhammad Basri Jafar, M.A., Ph.D
NIP. 131862964

Menyetujui
Rektor

A handwritten signature in black ink, representing the approval of the Rector.

Prof.Dr.H.Arismunandar, M.Pd
NIP . 131658841